FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KESADARAN MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI PADA MASYARAKAT SEKARAN

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

Jurusan sosiologi dan antropologi

Pada universitas negeri semarang

Oleh

Siska Fajri Susiana

NIM. 3501405049

PERPUSTAKAAN

UNNES

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Elly Kismini, M.Si	Drs. Slamet Sumarto, M.Pd
NIP. 19620306 198601 2 001	NIP. 196101271 98601 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. MS. Mustofa, M.A
NIP. 19630802 198803 1 001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum
NIP. 19650609 198901 2 001

Anggota I

Dra. Elly Kismini, M.Si
NIP. 19620306 198601 2 001

Anggota II

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd
NIP. 196101271 98601 1 001

Mengetahui:
Dekan,

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2010

Siska Fajri Susiana
NIM. 3501405049

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- "Akal adalah kekayaan utama, kebodohan adalah kemiskinan yang menyedihkan, ilmu adalah warisan paling berharga" (Ali, ra)
- Ujian bagi seseorang yang sukses bukanlah pada kemampuanya untuk mencegah munculnya masalah, tetapi pada waktu menghadapi dan menyelesaikan setiap kesulitan saat masalah itu terjadi (David Schwartz)

Persembahan :

1. Bapak dan ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan do'a yang selalu menemani langkahku.
2. Keluarga besar, terima kasih atas motivasi dan doa yang diberikan untukku.
3. Andrias yang tidak pernah bosan memberi dorongan dan semangat, terima kasih atas kesabaranya.
4. Ndari, Caca dan Ba Arum, terima kasih atas dukungan dan persahabatan kita.
5. Teman-teman Sosiologi dan Antropologi '05 terima kasih atas kebersamaanya.
6. Almamater UNNES yang tercinta.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Segala puji syukur senantiaa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisaan skripsi ini yang berjudul Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Kesadaran Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Masyarakat Sekaran. Penulis sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak akan berhasil tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, MSi, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di UNNES.
2. Drs. Subagyo, MPd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah member kemudahan dalam proses perijinan.
3. Drs. MS. Mustofa, M.A, selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam proses perijinan.
4. Dra. Elly Kismini, MSi, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Slamet Sumarto, MPd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Perangkat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat yang memberikan informasi untuk kelengkapan data dalam melakukan penelitian di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.
7. Semua dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.

8. Teman-teman Jurusan Sosiologi dan Antropologi ’05 yang telah memberikan semangat persahabatan.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca umumnya.

Semarang, Februari 2010

Penyusun

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Susiana, Siska Fajri. 2010. *Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Kesadaran Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Masyarakat Sekaran.* Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Dra. Elly Kismini, M.Si, Dosen Pembimbing II: Drs, Slamet Sumarto, MPd. 87 Halaman.

Kata Kunci: Kesadaran Pendidikan, Perguruan Tinggi, Masyarakat

Pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat menjadi indikator tingkat kehidupan sosial dalam masyarakat. Kesadaran pendidikan mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pendidikanya semakin tinggi pula status sosial yang didapat dalam masyarakat.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1)Bagaimana gambaran umum pendidikan masyarakat Sekaran?. (2)Bagaimana persepsi masyarakat Sekaran terhadap keberadaan kampus UNNES sebagai pusat pendidikan?, (3)Apa faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran?. Penelitian ini bertujuan (1)untuk menjelaskan gambaran umum pendidikan masyarakat Sekaran. (2)untuk menjelaskan persepsi masyarakat Sekaran terhadap keberadaan kampus UNNES. (3)untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Subyek penelitian adalah anak muda yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, anak muda Sekaran yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, orang tua yang memiliki anak usia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Informan dalam penelitian ini adalah perangkat desa Sekaran dan masyarakat Sekaran pada umumnya yang dapat memberikan informasi tentang factor-faktor penyebab rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, kepustakaan dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pengumpulan data, pengeditan data, kategori data dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa (1)terdapat dua lembaga perguruan tinggi di kelurahan Sekaran yaitu AKBID dan UNNES namun keberadaannya kurang dimanfaatkan oleh warga Sekaran, di kalangan pemuda ada kecenderungan tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan berbagai sebab . (2)keberadaan kampus di kelurahan Sekaran di sambut baik oleh warganya, pemanfaatan keberadaan kampus oleh masyarakat sekitar meliputi bidang ekonomi sebagai salah satu sumber mata pencaharian baik secara langsung maupun tidak langsung, bidang sosial budaya dan keagamaan terlihat misalnya ketika ada *event-event* kesenian atau ceramah rohani masyarakat juga turut menyaksikan sekaligus bersosialisasi. (3)faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada

masyarakat Sekaran meliputi tiga faktor yaitu faktor ekonomi, faktor pola perilaku anak serta faktor lingkungan dan kebiasaan setempat. Faktor ekonomi, dalam hal ini yang dimaksud faktor ekonomi tidak selalu karena ketiadaan materi tetapi sebagian besar justru karena karena mempunyai materi yang berupa aset usaha sehingga waktu pikiran dan tenaga tercurah untuk usahanya tersebut, yang kedua faktor pola perilaku anak yang mana rendahnya kesadaran pendidikan disebabkan oleh faktor intern dan kemauan dari si anak tersebut, yang ketiga faktor lingkungn dan kebiasaan setempat dimana pemahaman konsep pendidikan pada diri si anak dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan yang berlaku didalamnya .

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1)keberadaan kampus mempengaruhi kondisi-kondisi yang ada dalam masyarakat, dampak positif dari keberadaan kampus berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, dampak negatif berupa pudarnya sifat gotong royong dan materialitis serta dekadensi moral. (2)pada umumnya masyarakat menyambut baik keberadaan kampus yang memberikan banyak manfaat di berbagai bidang. (3)faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran meliputi faktor ekonomi,faktor pola perilaku anak dan faktor lingkungan dan kebiasaan setempat.

Saran dalam penelitian ini adalah (1)bagi pemerintah kelurahan Sekaran hendaknya pengarahan untuk masyarakat dalam bidang pendidikan lebih ditingkatkan (2)hendaknya masyarakat tetap menjaga solidaritas antar masyarakat yang satu dengan yang lain baik pendatang maupun mahasiswa dan agar tetap menjaga nilai-nilai dan adat istiadat yang pernah dilakukan sebelum adanya kampus.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula status sosialnya dalam masyarakat, walaupun tingkat sosial seseorang ini tidak dapat diramalkan sepenuhnya berdasarkan pendidikan saja namun pendidikan yang tinggi berkaitan erat dengan kedudukan sosial yang tinggi.

Pendidikan dianggap sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu, dengan demikian terbuka kesempatan meningkatkan golongan sosial yang lebih tinggi. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan yang satu ke golongan yang lebih tinggi (Nasution, 2004 : 38).

Kata pendidikan berasal dari kata latin *educare* yang secara harfiah berarti "menarik keluar dari" sehingga pendidikan adalah sebuah aksi membawa seorang pais (anak atau peserta didik) keluar dari kondisi tidak merdeka, tidak dewasa dan tergantung, ke suatu situasi merdeka, dewasa, dapat menentukan diri sendiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang demokratis tidak bertujuan menciptakan manusia siap kerja, tetapi membentuk manusia matang dan berwatak yang siap belajar terus, siap menciptakan lapangan kerja dan siap mengadakan transformasi sosial karena sudah lebih dulu mengalami transformasi diri lewat

pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses paedagogis (dari kata yunani *paispaidea*) dimana seorang pais dibebaskan dari ketidakmatangan dan kebodohan menjadi seorang yang human yaitu manusia matang, intelek dan kultural (Frietz R Tambunan, http://www.google.com, 25 mei 2009).

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskanya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Bagaimanapun peradaban suatu masyarakat di dalamnya terjadi suatu proses pendidikan, sebagai usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya. Dengan kata lain pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku warga negaranya. Pendidikan sebagai hasil peradaban bangsa diwariskan secara turun temurun pada generasi berikutnya yang dalam perkembanganya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.

Untuk memajukan kehidupan manusia, pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri. Manusia adalah mahkluk yang dinamis dan bercita-cita

ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan ukhrowi. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut pada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut, antara kedudukan pendidikan yang dilembagakan dalam berbagai bentuk model dalam masyarakat dengan dinamika masyarakat selalu berinteraksi (saling mempengaruhi) sepanjang waktu.

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalanya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pada pokok penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa, sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam alinea IV pembukaan UUD 1945. Dahulu banyak tugas pendidikan yang dipegang oleh keluarga dan lembaga-lembaga lain yang lambat laun makin banyak dialihkan menjadi beban sekolah seperti persiapan untuk mencari nafkah, kesehatan, agama, pendidikan kesejahteraan keluarga dan lain-lain, namun pendidikan formal tidak dapat diharapkan menanggung transmisi keseluruhan kebudayaan bangsa, masyarakat masih akan memegang fungsi yang penting dalam pendidikan, transmisi kebudayaan, pendidikan norma-norma, sikap adat istiadat, keterampilan sosial dan lain-lain(Ikhsan, 2005 : 1,2).

Pendidikan sangat penting bagi manusia karena berkaitan langsung dengan berbagai kebutuhan pokok manusia manusia akan sulit berkembang tanpa

pendidikan minimum dan bermutu. Sebagai makhluk yang berbudaya manusia harus mengalami perubahan budaya, tanpa pendidikan manusia akan menjadi primitif tidak dapat bertahan dari kekuatan dan kekuasaan alam karena tidak mampu beradaptasi serta masih yakin pada kekuatan misteri dan mistis.

Begitu pentingnya pendidikan untuk kemajuan sebuah bangsa,tahun 1972 *The International Comission for Education Development* dari Unesco sudah mengingatkan bangsa-bangsa, jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan sebuah bangsa, harus dimulai dengan pendidikan sebab pendidikan adalah kunci. Tanpa kunci itu segala usaha akan sia-sia. Kesadaran akan pentingnya pendidikan inilah yang membuat negara-negara maju memberi prioritas tinggi akan pendidikan, mengadakan modernisasi dan penyempurnaan lembaga-lembaga pendidikan, tidak segan-segan mengadakan pembaruan, termasuk meningkatkan anggaran pendidikan secara progresif. Negara-negara maju melihat investasi yang besar dibidang pendidikan akan menghasilkan *high rate of return* di masa depan. Kini kemajuan sebuah negara diukur dengan makin murahnya pendidikan yang bermutu sehingga tidak menjadi beban bagi warganya (Frietz R Tambunan, http://www.google.com, 25 mei 2009).

Setiap bangsa setiap individu pastilah menginginkan kemajuan dan kehidupan yang lebih baik, hal ini dapat diraih melalui pendidikan. Dengan pendidikan (yang dimaksud di sini adalah pendidikan formal) makin banyak dan makin tinggi pendidikan akan semakin baik. Bahkan kalau bisa hendaknya tiap warga negara melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup, terlebih lagi jika hal

ini juga didukung oleh keadaan yang kondusif dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, lain halnya dengan yang terjadi di masyarakat sekaran.

Desa sekaran yang dilihat dari letak geografisnya terletak di kecamatan Gunung Pati Semarang, berdiri kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES). Berangkat dari teori difusi atau teori persebaran budaya yaitu kebudayaan menyebar dari tempat yang dekat dengan pusat kebudayaan kemudian secara bertahap menuju ke tempat-tempat yang lebih jauh dari pusat kebudayaan tersebut. Keberadaan kampus UNNES dianalogikan sebagai pusat kebudayaan, sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah yang dekat dengan pusat pendidikan yang sarat dengan atmosfir belajar, idealnya masyarakat Sekaran mempunyai kesadaran pendidikan yang tinggi khususnya kesadaran untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Pada kenyataanya banyak pemuda-pemudi sekaran yang selepas SMU tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi walaupun ada lembaga pendidikan perguruan tinggi di depan mata. Data yang didapat dari kelurahan Sekaran menunjukan bahwa presentase jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi hanya 6,6 % dari keseluruhan jumlah penduduk.

Bertitik tolak dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ”Faktor-faktor penyebab rendahnya Kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran”.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Kemajuan dan taraf hidup yang lebih baik menjadi idaman setiap orang, salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh kemajuan dan kehidupan yang lebih baik ini adalah melalui pendidikan. Masyarakat akan menjadi sadar pendidikan apabila memahami seberapa penting peran pendidikan dalam kehidupan manusia dan di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, namun yang terjadi pada masyarakat Sekaran yang notabene dekat dengan pusat pendidikan yaitu UNNES justru berbanding terbalik, kesadaran untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi terbilang rendah. Jadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah apa faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran Gunung pati Semarang.

C. Perumusan Masalah

Penelitian ini terbatas pada ketertarikan mengenai Faktor penyebab rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat sekaran, dan berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana gambaran umum pendidikan masyarakat Sekaran?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Sekaran terhadap keberadaan kampus UNNES sebagai pusat pendidikan?
3. Apa faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan gambaran umum pendidikan masyarakat sekaran.
2. Untuk menjelaskan pandangan masyarakat sekaran terhadap keberadaan kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES).
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

a. Menambah pustaka ilmu pengetahuan mengenai sosiologi dan antropologi pendidikan.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembanding bagi penelitian-penelitian berikutnya yang sejenis serta dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan.

2. Manfaat secara praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran melanjutkan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

b. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah kelurahan Sekaran agar lebih meningkatkan kesadaran pendidikan masyarakatnya khususnya kesadaran pendidikan dalam jenjang perguruan tinggi.

F. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian awal skripsi berisi halaman judul, uraian halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, halaman motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar bagan, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.
2. Bagian isi skripsi terdiri atas Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V.

   Bab I PENDAHULUAN, bab ini merupakan gambaran menyeluruh dari skripsi yang meliputi : latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

   Bab II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK, pada bab ini berisi mengenai telaah pustaka dari sejumlah teori yang relevan dengan tema dalam penulisan skripsi.

   Bab III METODE PENELITIAN, pada bab ini mencakup dasar penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, teknik sampling, teknikpengumpulan data dan prosedur penelitian.

PERPUSTAKAAN UNNES

Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini berisi mengenai hasil penelitian.

Bab V PENUTUP, bab ini berisi simpulan mengenai kesimpulan yang ditarik dari analisis data dalam bagian ini dan saran atau masukan sebagai hasil dari rekomendasi.

3. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II
PENELAAHAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA TEORITIK

A. Penelaahan Kepustakaan

1. Pendidikan

Menurut Ihsan (2005:39-41) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, pendidikan seumur hidup dikelola atas tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat. Masing-masing lembaga tersebut mempunyai kaitan tanggung jawab yang terpadu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi individu, pendidikan di lingkungan keluarga ini berfungsi untuk memberikan dasar dalam menumbuh kembangkan anak sebagai makhluk

individu, sosial, susila, dan religius. Sekolah adalah lingkungan kedua bagi anak, disekolah anak mendapatkan pendidikan yang intensif.

Disinilah potensi anak akan ditumbuhkembangkan. Sekolah merupakan tumpuan dan harapan orang tua dan masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, anak yang cerdas adalah anak yang mampu berinisiatif. Untuk menghasilkan anak yang cerdas sekolah perlu membekali mereka dengan penalaran, keterampilan, dan sikap ilmiah yang memadai. Dilingkungan masyarakat anak mendapat pendidikan. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga yang ikut bertanggung jawab dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di Kota Semarang pendidikan menjadi prioritas utama, data dari BPS menyebutkan bahwa sasaran pembangunan pendidikan sampai dengan tahun 2009 adalah meningkatnya akses masyarakat terhadap pendidikan dan meningkatnya mutu pendidikan. Sasaran tersebut ditetapkan dengan mempertimbangkan proyeksi peningkatan jumlah penduduk dan perubahan struktur penduduk sampai dengan tahun 2009 (BPS, http://www.google.com, 25 mei 2009). Pada tataran daerah yang lebih spesifik yaitu di kelurahan Sekaran yang mana di desa ini berdiri beberapa perguruan tinggi diantaranya adalah AKBID Abdi Husada dan Universitas Negeri Semarang (UNNES) keadaan pendidikan cukup memprihatinkan, meskipun terletak di sekitar lembaga pendidikan namun kesadaran pendidikan masyarakatnya cenderung rendah hal ini terjadi karena berbagai faktor.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan dalam Masyarakat

Nasution (2004:40-43) mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi keberadaan pendidikan itu sendiri dalam suatu masyarakat, faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

a. Faktor tujuan

Dalam praktek pendidikan ada tujuan-tujuan atau motif-motif tertentu yang melatarbelakangi proses pendidikan tersebut, diantaranya adalah motif ekonomi yaitu adanya keinginan untuk mendapatkan taraf hidup yang lebih baik melalui pendidikan yang tinggi, selain itu juga ingin mendapatkan prestise dalam masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

b. Faktor ekonomi

Dalam proses pendidikan tak dapat dipungkiri faktor ekonomi memegang peranan yang sangat besar, tanpa dukungan ekonomi pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan lancar. Tujuan atau motif pendidikan tidak dapat dipisahkan dari adanya keinginan untuk mendapatkan kemudahan dalam mencari pekerjaan guna memperoleh penghidupan yang lebih baik kelak melalui pendidikan.

c. Faktor lingkungan

Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, lingkungan sosiokultural. Dalam hal-hal dimana situasi lingkungan ini

berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka lingkungan itu menjadi pembatas pendidikan.

d. Faktor Metode Pendidikan

Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif .Agar interaksi ini dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka disamping dibutuhkan pemilihan bahan atau materi pendidikan yang tepat maka perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode sendiri yaitu cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Untuk menentukan apakah sebuah metode dapat disebut baik maka diperlukan patokan atau kriteria yang bersumber dari beberapa faktor, adapun faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.

e. Faktor Peserta Didik

Peserta didik atau individu merupakan elemen terpenting dalam pendidikan secara teoritis peserta didik bisa berkembang secara optimal jika mendapatkan lingkungan pendidikan yang optimal pula. Di sekolah yang ideal dimana siswa dituntut untuk aktif sekaligus menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai.

f. Faktor Pendidik

Secara umum pendidik dibedakan menjadi dua yaitu pendidk menurut kodrat yaitu orang tua dan pendidik menurut jabatan yaitu guru. Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama, karena secara kodrat anak manusia dilahirkan oleh

orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya, hanya dengan pertolongan dan bantuan orang tua anak manusia dapat hidup dan berkembang makin dewasa. Hubungan orang tua dan anaknya dalam hubungan edukatif mengandung dua unsur dasar yaitu unsur kasih sayang pendidik terhadap anak dan unsur kesadaran serta tanggung jawab dari pendidik untuk menunutun perkembangan anak. Adapun guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat, dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikn pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan pesrta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancar sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya.

3. Strata Sosial Berdasarkan Pendidikan

Stratifikasi sosial adalah pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat) salah satu ukuran yang dominan yang dipakai untuk mengukur strata sosial adalah pendidikan. Ukuran pendidikan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang

disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam menjalani kehidupan, pendidikan menjadi tolok ukur dalam berbagai hal salah satu contohnya adalah dalam hal mencari pekerjaan. Menurut Von Thumen (dalam Ace Suryadi 2001: 4), dengan diperolehnya pendidikan yang lebih tinggi sebagai proksi dari meningkatnya kemampuan dan keterampilan, ditambah lagi dengan bentuk-bentuk modal fisik yang lebih baik, seseoarang akan memperoleh penghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah atau tidak sama sekali.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai pemberi informasi dan keterampilan saja namun lebih luas dari itu sehingga mencakup semua usaha untuk kebutuhan dan kemampuan individu, sehingga tercipta pola hidup pribadi sosial yang memuaskan. Pendidikan bagi seorang anak adalah sebagai sarana persiapan kehidupan yang akan datang, pendidikan akan memberikan bekal pendidikan yang setinggi-tingginya bagi anak.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki, karena memiliki pendidikan maka individu akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Salim 2003;128) pendidikan harus dilakukan melalui tiga lingkungan meliputi persekolahan (Pendidikan formal), pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal), dan pendidikan keluarga (Pendidikan informal).

Menurut Ihsan (2005:26-28) Pendidikan yang tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan , mengembangkan, meningkatkan kesejahteran manusia. Pendidikan tinggi mempunyai tujuan yang majemuk, dalam rangka kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam dan menampung calon mahasiswa yang minat dan kemampuanya berbeda-beda karena itu perguruan tinggi di Indonesia disusun dengan multistrata.

Kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi biasanya karena motif atau dorongan-dorongan tertentu termasuk harapan-harapan masa depan sebagai antisipasi bagi kehidupanya kelak. dengan pendidikan tinggi diharapkan akan dapat memperbaiki kehidupan keluarg sehingga lebih baik untuk kedepanya. Selain itu melalui pendidikan tinggi di harapkan status sosial dalam masyarakat juga meningkat.

4. Masyarakat Desa

PERPUSTAKAAN UNNES

Menurut Shadily (1993:47) masyarakat adalah suatu kelompok individu yang tinggal disuatu tempat saling berinteraksi dan mempunyai identitas yang sama. Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.

Masyarakat desa adalah sekelompok individu mempunyai identitas yang sama dan saling berinteraksi, bertempat tinggal di pedesaan dengan karakteristik *gemeinschaft* dan solidaritas mekanik. Hal ini semakin diperkuat ketika masyarakat mempunyai hubungan lebih erat dan mendalam serta mempunyai satu kehidupan berkelompok atas dasar kekeluargaan (Soekanto 1994;167).

Menurut Tonnies (dalam Soekanto 2003:132) paguyuban atau *gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Adapun ciri pokok *gemeinschaft* adalah sebagai berikut :

a. *Intimate*, hubungan menyeluruh yang mesra.
b. *Private*, hubungan yang bersifat pribadi yaitu khusus untuk beberapa orang saja.
c. *Exclusive*, hubungan tersebut hanya untuk "kita" saja tidak untuk orng-orang lain diluar "kita".

Dalam setiap masyarakat selalu dapat dijumpai salah satu diantara tiga tipe paguyuban (*gemeinschaft*), yaitu :

a. *Gemeinschaft by blood* yaitu paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contoh : keluarga, kelompok kekerabatan.

b. *Gemeinschaft of place* yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal, sehingga dapat saling tolong menolong, contoh : rukun tetangga, rukun warga, arisan.

c. *Gemeinschaft of mind* yaitu paguyuban karena jiwa pikiran merupakan suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tidak mempunyai hubungan darah atau tempat tinggalnya tidak berdekatan, akan tetapi mereka mempunyai jiwa pikiran yang sama. Paguyuban semacam ini biasanya ikatanya tidak ekuat paguyuiban karena darah atau keturunan.

Menurut Siagian (dalam Yuliati 2003:29) cirikhas masyarakat pedesaan adalah sebagai berikut:

a. Kehidupan berhubungan erat dengan alam, mata pencaharian bergantung dari alam serta terikat oleh alam.

b. Setiap anggota keluarga mengambil bagian dalam kegiatan bertani, walaupun keterlibatanya berbeda.

c. Orang desa sangat terikat pada desa dan lingkunganya apa yang ada di desa sukar dilupakan, perasaan rindu akan desanya merupakan ciri yang nampak.

d. Di pedesaan segala sesuatu seolah-olah membawa hidup yang rukun, perasaan sepenanggungan dan jiwa tolong menolong sangat kuat dihayati.

e. Corak feodalisme masih nampak walaupun derajatnya sudah mulai berkurang.

f. Hidup di desa banyak bertautan dengan adat istiadat dan kaidah-kaidah yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga masyarakat desa cenderung statis.

g. Di beberapa daerah jiwa masyarakat terbuka kepada perkara-perkara rohani sehingga mereka tidak mudah melepaskan keterikatanya dan ketakutanya terhadap ilah-ilah dalam kehidupan sehari-hari.

h. Karena keterikatanya pada lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada, mereka mudah curiga terhadap sesuatu hal yang lain dari biasa, terutama terhadap hal-hal yang menuntut rasionalitas.

5. Konsep perubahan sosial

Perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern dari masyarakat, menurut Hawley (dalam Sztompka 2004:3) perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis tergantung pada sudut pengamatan apakah dari sudut aspek, fragmen, atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti berikut :

a. Unsur-unsur pokok (misalnya jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).

b. Hubungan antara unsur (misalnya : ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, integrasi).

c. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya : peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau perlakuanya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
d. Pemeliharaan batas (misalnya : kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekruitmen dalam organisasi dsb).
e. Subsistem (misalnya : jumlah dan jenis seksi, segmen atau divisi khusus yang dapat dibedakan).
f. Lingkungan (misalnya : keadaan alam atau lokasi geopolitik).

Setiap masyarakat semasa hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Ada perubahan yang tidak menarik perhatian orang, ada yang pengaruhnya luas. Ada yang terjadi lambat dan ada pula yang berjalan dengan sangat cepatnya. Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai norma-norma, nilai-nilai, pola-pola perilaku orang, organisai, susunan dan stratifikasi kemasyarakatan (Yuliati,dkk 2003:122).

Terbatasnya lokasi kampus UNNES yang berada di Jalan Kelud raya menyebabkan kegiatan akademik dipindahkan ke kampus UNNES di kawasan desa Sekaran kecamatan Gunungpati kodia Semarang, tak dapat dipungkiri keberadaan kampus UNNES di desa ini membawa banyak perubahan di berbagai bidang bagi masyarakat setempat baik bidang ekonomi, sosial maupun pendidikan. Pada bidang yang terakhir yakni bidang pendidikan keberadaan kampus UNNES sedikit banyak mempengaruhi kesadaran pendidikan masyarakat Sekaran. Tahun 1998

pada masa mantan rektor UNNES, Prof.Dr.Rasdi Eko Siswoyo dan Prof.Dr.H.A.T.Soegito mempunyai kebijakan khusus untuk masyarakat Sekaran melalui program beasiswa Bina Lingkungan yaitu memberikan beasiswa pada mahasiswa asli Sekaran dan memberikan prioritas dalam proses penerimaan mahasiswa baru pada lulusan SLTA masyarakat Sekaran untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi UNNES dimana prioritas ini disesuaikan dengan potensi masing-masing lulusan dengan prosentase diterima di kampus UNNES ini lebih dari 50 % . Tak hanya memberikan beasiswa untuk tingkat mahasiswa saja UNNES juga memberikan bantuan beasiswa untuk para siswa yang tidak mampu pada sekolah-sekolah dasar di kelurahan Sekaran. Adanya bantuan dari pihak UNNES ini tentu berpengaruh pada tingkat kesadaran pendidikan masyarakat Sekaran. Orientasi pendidikan tidak lagi hanya pada tingkat Sekolah Dasar saja akan tetapi meningkat sampai padajenjang SLTP dan SLTA dan bahkan perguruan tinggi. Dari sini dapat dilihat bahwa keberadaaan UNNES mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesadaran pendidikan masyarakat Sekaran.

PERPUSTAKAAN UNNES

B. Landasan Teori

Dalam mengkaji dan menganalisis “Faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran” peneliti menggunakan teori difusi. Teori difusi adalah persebaran budaya selayaknya tetesan air menyebar dari tempat yang dekat dengan pusat kebudayaan

dan secara bertahap menuju ke tempat yang lebih jauh dari pusat kebudayaan. Konsep kebudayaan sendiri terdiri dari tujuh unsur (*seven cultural universal*) yakni sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan(Koentjaraningrat 1981:3). Namun dalam hal ini persebaran kebudayaan yang dimaksud adalah unsur sistem pengetahuan (pendidikan). Kaitanya dengan penelitian ini adalah keadaan di masyarakat Sekaran dalam hal pendidikan. Seperti kita ketahui bersama Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang terletak di desa Sekaran adalah pusat pendidikan (pusat kebudayaan). Masyarakat Sekaran notabene adalah masyarakat yang tinggal di daerah pusat kebudayaan itu, idealnya masyarakat Sekaran mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi sesuai dengan teori difusi diatas.

Para sarjana tokoh teori difusi diantaranya adalah F.Graebner, W.Scmidt, Rivers, Elliot Smith dan Perry. Sejarah teori difusi bermula dari adanya anggapan dasar para sarjana bahwa kebudayaan manusia itu pangkalnya satu dan di suatu tempat tertentu yaitu pada waktu makhluk manusia baru saja muncul di dunia ini. Kemudian kebudayaan induk itu berkembang, menyebar dan pecah ke dalam banyak kebudayaan baru karena pengaruh keadaan lingkungan dan waktu (Koentjaraningrat 1987;111).

Menurut Smith dan Perry (dalam Koentjaraningrat 1987 : 119-120) dalam sejarah kebudayaan dunia pada zaman purbakala pernah terjadi suatu peristiwa difusi besar yang berpangkal di Mesir, yang bergerak ke arah timur dan

meliputi jarak yang sangat jauh,yaitu ke daerah-daerah di sekitar lautan tengah, ke Afrika , India, Indonesia, Polinesia dan Amerika. Pandangan yang Mesir sentris ini sebenarnya tidak begitu aneh pada zaman itu, yaitu sekitar zaman perang dunia I, waktu orang Eropa sedang kagum-kagumnya pada peninggalan-peninggalan kebudayaan Mesir kuno. Kekaguman Elliot Smith akan kebudayaan itu mulanya karena sebagai ahli anatomi ia mulai melakukan penelitian terhadap otak-otak dan mumi-mumi Mesir itu. Dari aktivitas itu ia mulai tertarik pada kebudayaan Mesir kuno, dan selama ia memperdalam dirinya ke dalam buku-buku tentang kebudayaaan itu, ia mendapat kesan bahwa banyak unsur dalam kebudayaan itu menunjukan persamaan dengan unsur-unsur dalam kebudayaan-kebudayaan besar lain di tempat-tempat lain di dunia pada zaman dahulu. Karena kekagumanya terhadap kemegahan kebudayaan Mesir kuno itu, ia berpendapat bahwa unsur-unsur yang tersebar luas di berbagai tempat di dunia itu tadi tentulah berasal dari Mesir, dan telah dibawa oleh bangsa-bangsa yang berpindah dari satu tempat di muka bumi ke tempat lain, untuk mencari kekayan dalam bentuk emas dan mutiara. Maka timbulah teori heliolitik (dalam kebudayaan mesir kuno bangunan batu besar atau megalith dan matahari atau helios menjadi unsur yang sangat penting).

WJ Perry (dalam Koentjaraningrat 1981:120) mencoba meneliti jalan-jalan difusi kebudayaan heliolitik, unsur-unsur kebudayaan yang tersangkut dalam gerak persebaran itu, serta sebab-sebab dari difusi. Dalam persebaranya dari Mesir ke arah timur sampai ke Amerika tengah dan selatan - waktu itu menjadi sangat populer yaitu *The children of the sun* (1923).

Koentjaraningrat menyimpulkan bahwa proses difusi tidak hanya dari sudut bergeraknya unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ke tempat lain di muka bumi saja tetapi terutama sebagai suatu proses dimana unsur-unsur kebudayaan di bawa oleh individu-individu dari suatu kebudayaan dan harus diterima oleh kebudayaan lain, maka terbukti bahwa tidak pernah terjadi difusi dari satu unsur kebudayaan. Unsur-unsur itu selalu berpindah-pindah sebagai suatu gabungan atau suatu kompleks yang tidak mudah dipisahkan.

Menurut Boas (dalam Koentjaraningrat 1987:126) pertumbuhan kebudayaan menyebabkan timbulnya unsur-unsur baru yang akan mendesak unsur-unsur lama ke arah pinggir sekeliling daerah pusat pertumbuhan tadi.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir memaparkan dimensi pokok, kajian-kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel dan hubungan antara dimensi dalam bentuk narasi atau grafis.Dalam penelitian kerangka berfikir dalam penelitian yang berjudul "Faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi" adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Bagan 01. Bagan kerangka berfikir

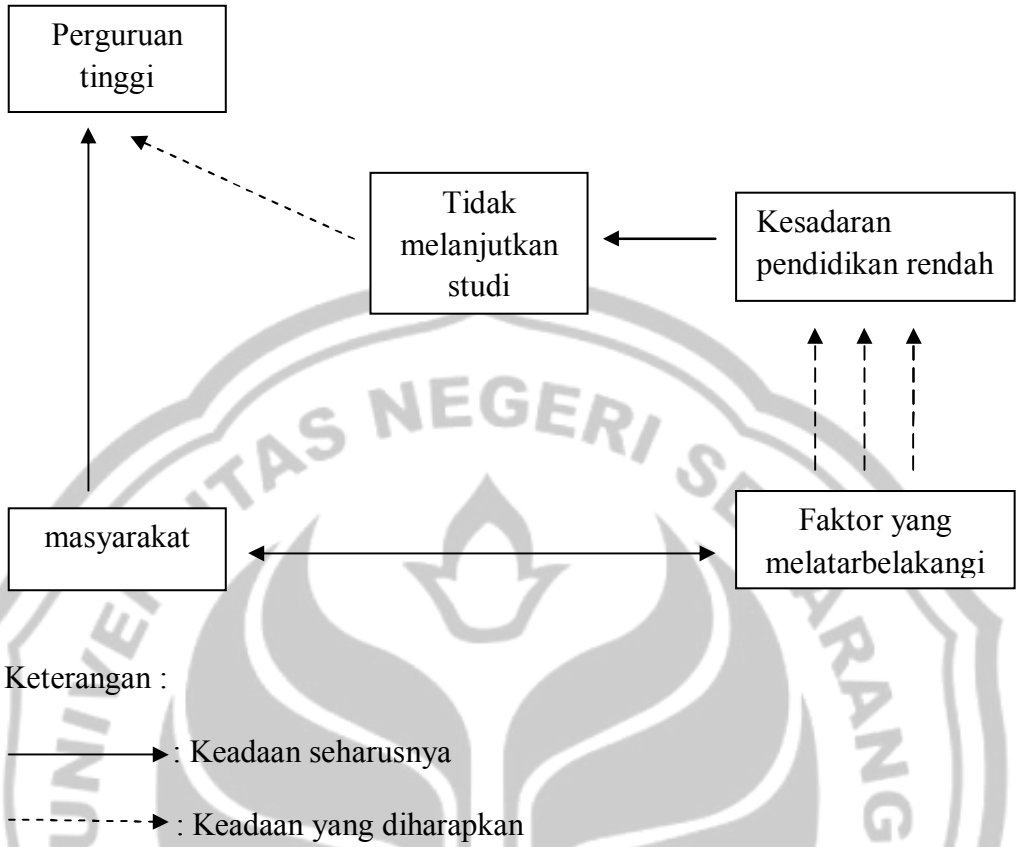

Masyarakat Sekaran bermukim di sekitar lembaga pendidikan yaitu AKBID dan Universitas Negeri Semarang (UNNES), di lingkungan yang sarat dengan atmosfir pendidikan ini seyogyanyalah mempunyai kesadaran pendidikan yang tinggi (dalam hal ini kesadaran melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi). Akan tetapi pada faktanya ternyata kesadaran pendidikan masyarakat sekaran masih relatif rendah, hal ini disebabkan oleh adanya faktof-faktor tertentu yang melatarbelakangi sehingga kesadaran masyarakat dalam hal melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi rendah.

Dengan melihat gambar dan narasi diatas diharapkan dapat memahami kajian materi tentang “Faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran melanjutkan ke perguruan tinggi pada masyarakat sekaran”.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini mengambil data dan juga penjelasan berupa uraian dan analisis yang mendalam. Menurut Bogdan dan Tylor (dalam Moleong 2004:3) metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan kualitatif pada hakekatnya adalah menguasi orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami peristiwa, kegiatan, perilaku, dan pelaku peristiwa dalam situasi tertentu dan dalam situasi alamiah *(natural*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena secara langsung dapat menyajikan hubungan antara peneliti dan respon lebih peka.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Menurut Moleong pendekatan kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, yaitu ;

1. Dengan pendekatan kualitatif maka peneliti lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Pendekatan kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.

3. Pendekatan kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadapa pola-pola nilai yang dihadapi.
4. Dengan pendekatan kualitatif maka peneliti melakukan penelitian pada latar ilmiah, maksudnya peneliti melihat kenyataan yang ada di lapangan.
5. Dengan pendekatan kualitatif tidak ada teori yang apriori artinya peneliti dapat mempercayai apa yang dilihat sehingga bisa sejauh mungkin menjadi netral.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat fenomenologi. Data yang terkumpul selalu berbentuk kata-kata tulisan yang mencakup catatan, laporan dan foto-foto.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitianya. Terkait dengan penelitian yang berjudul "Faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran" maka peneliti mengambil lokasi penelitian di desa Sekaran kecamatan Gunung Pati kota Semarang. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian adalah karena keberadaan kampus UNNES di desa ini dan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran.

C. Fokus Penelitian

Dalam hal ini yang menjadi fokus masalah adalah sebagai berikut :

1. Gambaran umum pendidikan masyarakat Sekaran.
2. Pandangan masyarakat Sekaran terhadap keberadaan kampus UNNES sebagai pusat pendidikan.
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran melanjutka pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran terkait keberadaan kampus UNNES sebagai lembaga pendidikan perguruan tinggi yang ada di desa tersebut.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau manusia tempat percobaan atau penelitian dilakukan. Subjek penelitian disini adalah:

1. Anak muda yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Anak-anak yang selepas pendidikan di SMA tetapi tidak melanjutkan pendidikanya ke perguruan tinggi, anak muda yang dimaksud disini adalah anak muda yang berdomisili di desa Sekaran.

2. Anak muda asli Sekaran yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

3. Orang tua yang mempunyai anak usia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

E. Sumber Data Penelitian

1. Informan

Informan yang dapat memberikan informasi tentang objek kajian yang diteliti adalah sebagai berikut :

a. Tokoh masyarakat setempat

Orang-orang yang bekerja sebagai perangkat desa, sesepuh desa, ulama, atau orang yang dihormati oleh masyarakat setempat.

Tokoh masyarakat dianggap lebih mengetahui latar belakang dan keadaan masyarakat desa Sekaran sebelum dan sesudah keberadaan kampus UNNES.

b. Masyarakat Desa Sekaran pada umumnya

Masyarakat desa pada umumnya atau masyarakat biasa yang dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti akan menggunakan dokumen sebagai berikut:

a. Sumber Buku

Sumber buku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku, atau *literature* dan dokumen dari kantor kelurahan yang berkaitan dengan "Faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran".

b. Foto

Sekarang ini foto sudah banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Bogdan dan Diklen dalam Moleong, 2002:115).

Untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, proses wawancara dan obyek-obyek yang berkaitan dengan penelitian tentang faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi diabadikan dalam bentuk gambar.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Dalam rangka mendapatkan data yang valid proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode salah satunya adalah wawancara,

langkah pertama yaitu memilih atau menyeleksi individu yang akan diwawancarai yang terdiri dari anak muda yang tidak melanjutkan pendidikanya ke perguruan tinggi, anak muda asli Sekaran yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, orang tua yang mempunyai anak usia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya yang dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran. Kemudian melakukan pendekatan terhadap individu yang telah diseleksi tersebut untuk diwawancarai dan selanjutnya adalah mengembangkan suasana lancar dalam wawancara dan berusaha menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang akan diwawancarai.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik sampling *snowball* atau bola salju. Black dan Champion (1999:267) mendefinisikan sampling *snowball* sebagai mendapatkan semua individu dalam organisasi atau kelompok yang terbatas yang dikenal sebagai teman-teman atau kerabat lainnya, sampai peneliti menemukan konstelasi persahabatan berubah menjadi pola sosial yang lengkap.

Teknik sampling bola salju atau *snowball* bermanfaat dalam hal ini yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak dan sample dipilih berdasarkan petunjuk atau rekomendasi sebelumnya. Atas dasar pertimbangan, maka informan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak muda yang selepas SMA tidak melanjutkan pendidikan

ke perguruan tinggi Sementara yang menjadi informan kunci meliputi tokoh masyarakat setempat yang dianggap mengetahui secara pasti keadaan masyarakatnya. Dari informan kunci ini, peneliti mendapat informan yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian.

Pengambilan subyek penelitian berdasarkan karakteristik tertentu yaitu dengan melihat ciri-ciri khusus sesuai dengan kebutuhan untuk kelengkapan data dan menjawab pertanyaan, dipilih informan yang kompeten terhadap permasalahan sehingga data yang dihasilkan nantinya akan representatif. Dari beberapa informan yang direkomendasikan, akhirnya peneliti mengambil sampel 30 anak muda yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk dijadikan sebagai subyek penelitian dan beberapa orang tua terdiri orang tua yang anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan yang tidak.

Peneliti tidak hanya percaya dengan begitu saja pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mencek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan recek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan, atau dari informan satu ke informan lain (Bungin, 2001:62).

Teknik ini dilakukan secara akrab dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Kelonggaran ini akan mampu menggali dan mengungkap kejujuran Informan dalm memberikan informasi yang dibutuhkan.

Untuk mendukung keberhasilan wawancara, peneliti mempergunakan peralatan tertulis untuk mencatat informasi dari informan.

2. Observasi Langsung

Observasi adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa memerlukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat pertemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan dalam tingkat penafsiran analisis (Black dan Champion, 1999:286). Tujuan utama observasi adalah untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual, yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses.

Observasi dalam proses penelitian tentang faktor-faktor penyebab rendahnyakesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ini dilakukan dengan mengamati aktivitas para subyek penelitian dan informan serta obyek-obyek yang relevan dengan penelitian.

Pelaksanaan observasi di lakukan di desa Sekaran dan sekitarnya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan setelah memperoleh ijin dari pihak yang bersangkutan antara lain pihak UNNES dan Kepala Desa Sekaran. Pelaksanaan observasi dimulai tanggal 20 November 2009 sampai 20 Januari 2010.

Fokus observasi dilakukan terhadap tiga komponen utama yaitu tempat, pelaku, dan dampak. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas antara lain gambaran umum desa meliputi pemanfaatan lahan desa, gambaran umum pendidikan masyarakat Sekaran meliputi lembaga pendidikan tinggi yang ada di kelurahan Sekaran, persepsi masyarakat

Sekaran terhadap keberadaan kampus UNNES meliputi kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan keberadaan kampus oleh masyarakat sekitar misal kegiatan yang dilakukan oleh para tenaga security, *cleaning service*, orang-orang yang bekerja untuk UNNES serta kegiatan yang berlangsung di kampus UNNES, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran meliputi lingkungan kerja dan kegiatan yang dilakukan oleh informan dan subyek penelitian.

Dalam menggunakan teknik observasi yang penting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti. Akan tetapi untuk mempermudah pengamatan dan ingatan maka penelitian ini menggunakan: (1) catatan-catatan, (2) alat elektronik seperti tustel dan *tape recorder*, (3) pengamatan, (4) pemusatan pada data-data yang tepat dan, (5) menambah bahan persepsi tentang obyek yang diamati.

Adapun data yang diperoleh dari observasi langsung berupa perincian atau deskriptif.

3. Dokumentasi

PERPUSTAKAAN UNNES

Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubsungan dengan penelitian ini. Penelitian ini diperlukan dokumen-dokumen atau arsip yang dapat memberi keterangan dengan jelas mengenai keberadaan dan keadaan masyarakat Sekaran.

Arsip yang berhasil peneliti kumpulkan antara lain berupa arsip dari kelurahan, artikel di media massa dan informasi dari penelitian lain yang relevan.

G. Validitas Data

Validitas data yang diharapkan dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2002:178).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam hal ini akan diperoleh dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Peneliti akan membandingkan hasil pengamatan yang diperolehnya dari lapangan dengan hasil wawancara yang dilakukannya dengan informan, sehingga diperoleh data yang valid.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan di depan umum dengan

hasill wawancara secara pribadi, sehingga dapat diketahui data mana yang paling benar.

3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Peneliti akan membandingkan hasil wawancara informan dengan dokumen-dokumen yang ada untuk mempermudah pengumpulan data.

H. Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis dipergunakan jalan pikiran Miles dan Huberman (1992:16-19) yang menyatakan bahwa dalam melakukan proses analisis komponen utama yang perlu diperhatikan setelah pengumpulan data adalah:

a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar dari catatan-catatan tertulis sehingga akhir lengkap tersusun.

   Data yang diperoleh mengenai gambaran umum pendidikan masyarakat Sekaran, persepsi masyarakat Sekaran terhadap keberadaan kampus UNNES, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran. Kemudian dipilih menjadi satuan-satuan sesuai dengan permasalahan penelitian.

b. Penyajian data, yaitu kesimpulan informasi yang tersusun agar dapat memberikan kesimpulan yang menarik. Dalam penyajian data ini

dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan dipergunakan sebagai bahan laporan.

Data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan foto mengenai gambaran umum pendidikan masyarakat Sekaran, persepsi masyarakat Sekaran terhadap keberadaan kampus UNNES, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran disajikan dalam bentuk naratif, berisi mengenai uraian seluruh masalah yang dikaji. Di dalamnya tidak semata-mata hanya berisi mengenai deskripsi secara naratif namun juga proses analisis.

c. Penyajian data, yaitu kesimpulan informasi yang tersusun agar dapat memberikan kesimpulan yang menarik. Dalam penyajian data ini dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan dipergunakan sebagai bahan laporan.

Data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan foto mengenai gambaran umum pendidikan masyarakat Sekaran, persepsi masyarakat Sekaran terhadap keberadaan kampus UNNES, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran disajikan dalam bentuk naratif, berisi mengenai uraian seluruh masalah yang dikaji. Di dalamnya tidak semata-mata hanya berisi mengenai deskripsi secara naratif namun juga proses analisis.

d. Menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu berupa intisari dari penyajian data yang merupakan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian kesimpulan awal yang sifatnya belum benar-benar matang (Miles, 1992:16-19). Kesimpulan dalam hal ini merupakan hasil akhir dari penelitian tentang faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, maka diketahui bahwa kesadaran masyarakat Sekaran akan pendidikan tinggi masih terbilang rendah, menurut data dari kelurahan setempat hanya 6,6 % dari keseluruhan penduduk yang mengenyam pendidikan sampai ke tingkat perguruan tinggi, pada umumnya masyarakat belum menyadari akan arti penting pendidikan yang memadai dalam kehidupan. Adapun faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran pendidikan pada masyarakat Sekaran adalah faktor ekonomi.

Ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait, model analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah ”Analisis Interaksi” artinya analisis ini dilakukan dalam bentuk interaksi pada tiga komponen tersebut.

Dari uraian di atas dapat disederhanakan dengan bentuk bagan sebagai berikut:

Bagan 02.

Bagan analisis data

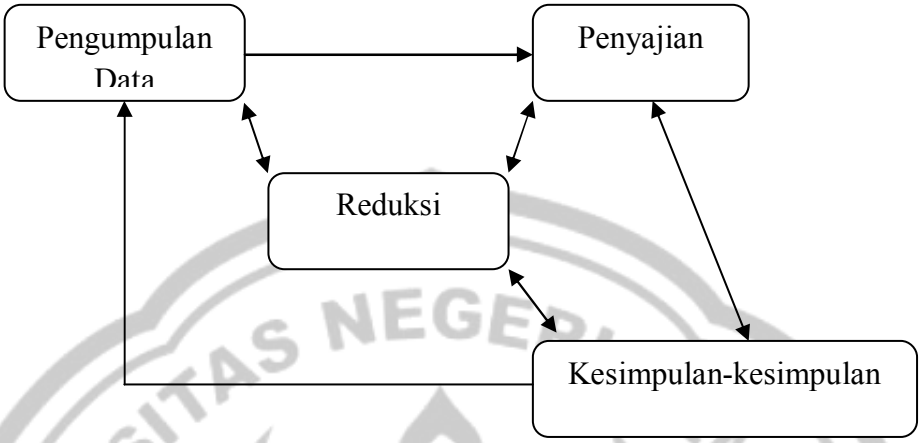

(Sumber : Miles dan Huberman, 1992:20)

I. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini (Moleong, 2002), adalah sebagai berikut :

a. Tahap Pra Lapangan, terdiri dari tujuh tahapan yaitu menyusun rancangan penelitian dimana dilaksanakan dengan membuat proposal penelitian, memilih lapangan penelitian dengan menentukan tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian yaitu di desa Sekaran, mengurus perizinan dilaksanakan dengan membuat surat izin dari lembaga terkait yaitu UNNES ditujukan kepada Kepala Desa Sekaran, tokoh masyarakat setempat. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dilaksanakan pada saat observasi, menyiapkan

perlengkapan penelitian berupa daftar pertanyaan, kamera, maupun alat tulis, serta persoalan etika penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan, terdiri dari tiga tahapan yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dilaksanakan pada bulan November untuk observasi dan bulan Desember pelaksanaan wawancara, dan berperan sambil mengumpulkan data.

c. Tahap Analisis Data, terdiri dari tiga tahapan yaitu konsep dasar analisis data dengan jalan pengumpulan data dari lapangan, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, serta menganalisis berdasarkan hipotesis.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum mengenai lingkungan fisik Desa Sekaran dapat dijelaskan dengan melihat beberapa aspek, diantaranya letak administratif, pemanfaatan lahan, aspek demografis, sarana prasarana dan kondisi sosial ekonomi dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, aspek-aspek tersebut akan diuraikan satu persatu.

1. Letak administratif dan pembagian wilayah

Berdasarkan lokasinya secara administratif Desa Sekaran masuk dalam wilayah pembagian Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang, terletak 5 Km dari Kantor Kecamatan Gunung Pati dan 8 Km dari Pusat Pemerintahan ibukota propinsi. Untuk menuju Kantor Kecamatan dan Pusat Kota dapat dijangkau dengan menggunakan angkutan kota karena Desa Sekaran dekat dengan jalan raya dan kondisi jalan yang beraspal baik memudahkan sarana transportasi menuju Kantor Kecamatan dan Pusat Kota. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kalisegoro
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Patemon
c. Sebelah Timur berbatasan dengan Srondol kulon
d. Sebelah Utara berbatasan dengan Sukorejo

Secara keseluruhan wilayah desa Sekaran terbagi menjadi 4 dukuh (Sekaran, Banaran, Persen, Bantardowo) sedangkan pembagian RW adalah sebagai berikut :

a. RW I wilayah Sekaran bagian timur terdiri dari 4 RT.
b. RW II wilayah Sekaran bagian tengah terdiri dari 4 RT.
c. RW III wilayah Sekaran bagian barat terdiri dari 3 RT.
d. RW IV wilayah Banaran bagian selatan terdiri dari 3 RT.
e. RW V wilayah Banaran bagian utara terdiri dari 3 RT.
f. RW VI wilayah desa Bantardowo terdiri dari 4 RT.
g. RW VII wilayah desa Persen terdiri dari 4 RT.

Selain tingkat RW dan RT, di Desa sekaran terdapat lembaga desa yang tidak kalah pentingnya seperti LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) yang merupakan sebuah lembaga yang bertujuan untuk memperlancar kegiatan pemerintahan desa. Selain itu terdapat BPD (Badan Perwakilan Desa) yang bertujuan untuk memonitoring seluruh sistem-sistem pemerintahan desa serta lembaga-lembaga desa yang lainya yang selayaknya ada dalam suatu desa.

2. Keadaan alam

Wilayah kelurahan Sekaran mempunyai topografi yang cukup tinggi berada pada kurang lebih 200 meter diatas permukaan laut, kelurahan Sekaran termasuk daerah beriklim basah yang mempunyai intensitas curah hujan sebanyak 3300-3400 mm/ tahun, ini termasuk diatas rata-rata mengingat curah hujan Indonesia yang berkisar antara 2000-3000

mm/tahun . Secara geografis Desa Sekaran terletak di Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, propinsi Jawa Tengah. Desa Sekaran berada di 75 M dari permukaan air laut yang kondisi wilayahnya sebagian besar berupa areal persawahan, pemukiman, tegalan dan perbukitan.

3. Aspek Demografis Desa Sekaran

Jumlah penduduk Desa Sekaran untuk tahun 2009 adalah 6119 jiwa dengan perincian jumlah penduduk laki-laki 3146 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 3.013 jiwa. Sesuai dengan komposisi umur dan jenis kelamin, persebaran penduduk Desa Sekaran dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

Komposisi Penduduk Desa Sekaran menurut Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok umur	**Laki-laki**	**Perempuan**	**Jumlah**
1	2	3	4
0 – 4	434	427	861
5 – 9	372	371	743
10 – 14	317	329	742
15 – 19	314	396	649
20 – 24	310	290	600
25 – 29	236	232	468
30 – 39	492	446	938
40 – 49	290	266	558
50 – 59	230	217	447
60 +	148	172	280
Jumlah	**3146**	**3013**	**6159**

Sumber: Data Statistik Desa Sekaran Tahun 2009

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa komposisi penduduk Desa Sekaran dapat digolongkan ke dalam karakteristik penduduk yang bertipe ekspansif yaitu sebagian besar penduduk masih didominasi oleh kelompok umur muda. Presentase jumlah penduduk usia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah 20,3 % sedangkan presentase jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi adalah 6,6 %. Dengan demikian dapat disimpulakan bahwa kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran cenderung rendah hal ini terlihat dari presentase penduduk usia melanjutkan sebesar 20,3 % adapun presentase jumlah penduduk yang melanjutkan pendidikanya ke perguruan tinggi hanya 6,6 %.

4. Sarana dan Prasarana di Desa Sekaran

Desa Sekaran termasuk desa yang letaknya sangat strategis jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Dengan keberadaan kampus UNNES yang terletak di desa ini menyebabkan proses pembangunan Desa Sekaran selalu mengalami perkembangan yang cepat dari waktu ke waktu sehingga mengalami kemajuan yang sangat pesat. Adapun sarana dan prasarana yang mengalami perkembangan pesat yang merupakan dampak dari keberadaan kampus UNNES di kelurahan Sekaran ini antara lain sebagai berikut:

a. Jalan

Pembangunan sarana jalan untuk kepentingan mobilitas masyarakat berkembang dengan pesat seiring keberadaan kampus UNNES dimulai sejak tahun 1967 berupa jalan setapak jalur Sekaran-Sumur jurang tiga tahun kemudian dilakukan pelebaran jalan pada jalur ini . pada tahun 1983 jalan mulai dihotmix sehingga biasa dilewati kendaraan roda 4. tahun 1977 jalur Semarang-Sekaran via Sukorejo mulai dibuka, kemudian tahun 1983 bersamaan dengan dibangunya kampus UNNES dilakukan pelebaran dan pengaspalan jalan jalur Semarang-Sekaran.

b. Jaringan listrik

Jaringan listrik masuk ke kelurahan Sekaran pada tahun 1989 melalui jalur Ungaran-Gunungpati-Semarang..Jaringan listrik di Desa Sekaran dapat dijangkau oleh dusun-dusun yang ada di Desa Sekaran. Masyarakat dapat menggunakan alat-alat elektronik yang dapat memberi informasi dan komunikasi dengan mudah sehingga membantu perkembangan pembangunan baik perkembangan fisik maupun non fisik. Akses keluar desa juga semakin lancar dan luas seiring dengan adanya penerangan di Desa Sekaran yang tentunya mempermudah mobilitas masyarakatnya.

c. Alat transportasi

Dengan letak Desa Sekaran yang sangat strategis menyebabkan pengaksesan sarana prasarana transportasi sangat mudah di jangkau

oleh masyarakat. Sarana transportasi yang tersedia di kelurahan Sekaran ini antara lain adalah Angkutan Kota (Angkot) dan bis kota, Dengan adanya akses alat transportasi tersebut memudahkan setiap warga yang akan bepergian dan memudahka hubungan dengan kota-kota disekitarnya ssehingga semakin mendukung kemajuan desa Sekaran.

5. Mata Pencaharian Masyarakat Desa sekaran

Sektor pertanian pada umumnya merupakan bidang mata pencaharian utama bagi penduduk di hampir sebagian besar pedesaan Indonesia yang menggantungkan kehidupanya dengan alam. Demikian pula tentunya masyarakat Sekaran yang hidup dengan pertanian sebagai mata pencaharian yang utama, walaupun telah mengalami perubahan-perubahan dengan masuknya sektor perdagangan barang atau jasa seiring dengan dibangunnya kampus UNNES yang secara otomatis membuka berbagai peluang usaha yang luas bagi masyarakat sekitar.

Tabel di bawah ini menunjukkan persebaran penduduk Desa Sekaran yang disusun menurut mata pencaharian pada Tahun 2009.

Tabel 2.
Persebaran Penduduk Desa Sekaran
Menurut Mata Pencaharian (umur 10 tahun lebih) sebelum dan sesudah keberadaan kampus UNNES

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah sebelum	%	Jumlah sesudah	%
1	Petani Sendiri	768	45,42	432	15,20
2	Buruh tani	315	18,63	927	32,62
3	Nelayan	-	-	-	-
4	Pengusaha	-	-	-	-
5	Buruh Industri	37	2,19	145	5,10
6	Buruh Bangunan	305	18,04	290	10,20
7	Pedagang	233	13,78	787	27,69
8	Pengangkutan	-	-	-	-
9	Pegawai Negeri	27	1,60	122	4,29
10	Pensiunan	-	-	25	0,89
11	Lain-lain	6	0,35	114	4,01
	Jumlah	**1691**	**100,00**	**2842**	**100,00**

Sumber: Data Olahan Penelitian Statistik Desa Sekaran Tahun 1990 dan 2009

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk di Desa Sekaran di bidang pertanian menempati jumlah tertinggi di antara mata pencaharian lain hal ini disebabkan tanah pertanian yang ada di Desa sekaran ini sangat luas. Berdirinya kampus UNNES di desa ini mempengaruhi mata pencaharian sebagian penduduk setempat, sehingga banyak masyarakat yang beralih profesi dan bekerja sebagai pedagang baik berdagang barang misalnya warung makan, toko, konter ataupun

menjual jasa misal jasa rumah kost, bengkel, warnet dan lain-lain, hal ini terlihat dari presentase jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang yang mengalami kenaikan dua kali lipat dari sebelum keberadaan kampus UNNES dan sesudahnya.

Walaupun tabel di atas telah menunjukkan persebaran penduduk menurut mata pencaharian namun banyak di antara penduduk desa yang memiliki mata pencaharian ganda ataupun lebih misalnya seorang guru yang merangkap sebagai pedagang dan sebagainya.

6. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Sekaran

Masyarakat Desa Sekaran merupakan komunitas masyarakat dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang masih dipegang kuat, seperti sikap *tepa selira* yang tinggi, rasa tolong-menolong, gotong royong dan kebersamaan satu sama lain, maka tidak heran jika kebersahajaan dan kekeluargaan tetap ada ditengah-tengah masyarakat meskipun hidup dalam kesederhanaan, karena tetangga bagi masyarakat adalah seperti saudara. Nilai-nilai kekeluargaan masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Sekaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih eratnya hubungan kekerabatan yang terjalin baik melalui interaksi-interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya di dalam masyarakat. Misalnya apabila ada tetangga yang sedang memiliki hajatan seperti pernikahan, maka masyarakat turut berpartisipasi di dalamnya baik dalam bentuk materi (*nyumbang*) ataupun tenaga (*sambatan* atau *rewang*).

Selain itu masyarakat desa sekaran juga memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap tetangga sekitarnya, hal ini dapat terlihat ketika salah satu tetangga sedang mengalami musibah misalnya kematian, maka secara suka rela mereka bersedia menyempatkan diri untuk mengunjungi dan menghibur keluarga yang tertimpa musibah tersebut serta dengan kebesaran hati mereka turut membantu menyiapkan *tahlilan*. Hal ini hanya berlaku untuk pemeluk agama Islam. Namun hubungan kekerabatan juga dilakukan para warga desa yang berbeda keyakinan. Perbedaan agama maupun status tidak dipandang sebagai sesuatu hal yang perlu dipertentangkan dalam masyarakat, melainkan dianggap sebagai keindahan sehingga kebersamaan dan toleransi terjalin dengan baik. Segala kebersamaan dan sikap saling antara masyarakat masih dipegang hingga sekarang walaupun ada sedikit perbedaan antara dulu ketika belum ada kampus UNNES dan sekarang ketika sudah ada kampus UNNES.

Dahulu sebelum kehadiran kampus UNNES di desa Sekaran ini rasa kekeluargaan, sikap saling menghormati, toleransi, dan tolong menolong masih sangat kental, kini dengan hadirnya kampus UNNES di desa Sekaran ini rasa kekeluargaan, sikap saling menghormati, toleransi, dan tolong menolong sudah mulai berkurang hal ini disebabkan karena keberadaan kampus yang berimbas pada terbukanya lapangan pekerjaan dan kesempatan ekonomi yang luas menjadikan warganya terpacu dan berlomba-lomba untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang ada dan mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya, bagi mereka *time is*

money waktu adalah uang, acara kumpul-kumpul dengan masyarakat ataupun gotong royong hanya membuang waktu dan berarti mengurangi pemasukan, sebagai akibatnya kebiasaan yang dulu sering dilakukan seperti gotong royong cenderung dihindari, rapat yang sifatnya semi formal dan formal pun kurang begitu diperhatikan, hal ini sangat memprihatinkan para sesepuh desa dan perangkat desa, maka untuk menyiasatinya perangkat desa menerapkan kebijakan barang siapa yang tidak ikut gotong royong ataupun tidak menghadiri rapat maka akan dikenakan sangsi berupa denda, dengan kebijakan ini diharapkan masyarakat akan memberikan sedikit perhatianya namun ternyata yang terjadi masyarakat justru cenderung lebih memilih membayar denda daripada mengikuti gotong royong ataupun menghadiri pertemuan-pertemuan desa.

Berikut petikan wawancara dengan Bapak Suharto (65 tahun) selaku ketua RT 03 di kelurahan Sekaran ;

> "Dulu sebelum ada kampus UNNES ini masyarakat sini gotong royongnya bagus, mbangun jalan gotong royong,mau mbangun apa-apa yang buat kepentingan bersama ya gotong royong, terus setelah ada kampus kan jadi sibuk semua ya ada yang buka warung makan ada yang jualan buka warung, jaga toko, buka konter macam-macam lah jadi ndak pernah ikut gotong royong kok gotong royong yang ngeluarin tenaga lhawong diundang kumpulan sama rapat saja ndak pada datang mba, lha untuk mengatasi biar kayak dulu lagi gitu diakali gimana caranya supaya bias seperti dulu lagi gitu lah akhirnya diputuskan yang ndak ikut gotong royong atau ndak datang rapat dikenakan denda, eh malah pada

lebih senang bayar denda daripada ikut gotong royong atau ikut rapat"(wawancara 23 desember 2009).

Interaksi antara warga Sekaran dengan para pendatang baik mahasiswa maupun pendatang yang bukan mahasiswa yang terus menerus menimbulkan terjadinya keterlibatan hubungan yang terus menerus, karena masyarakat kelurahan Sekaran mempunyai sifat keramahtamahan yang tinggi. Suasana pedesaan di lingkungan Sekaran masih terasakan sikap guyup dan rasa gotong royong cukup tinggi yang mewarnai kehidupan masyarakat kelurahan Sekaran walaupun sedikit berbeda waktu sebelum adanya kampus UNNES yang dahulu masih kental sikap guyup dan kegotong royonganya.

Kehidupan ekonomi masyarakat Sekaran mengalami kemajuan pesat pasca dibangunya kampus UNNES, keberadaan kampus memberikan lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat sekitar sebagian masyarakat membuka usaha warung makan, toko, konter dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa, bagi yang mempunyai tanah membangun rumah kost atau rumah tempat tinggalnya disewakan pada mahasiswa,yang tidak punya tanah, modal dan keterampilan dapat bekerja di kampus sebagai tenaga *cleaning service*, satpam, supir dan lain-lain.

PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 1.kampus UNNES tampak depan.
(dokumentasi Siska 21 desember 2009)

Keberadaan kampus UNNES membuat roda perekonomian dan kehidupan sosial pada umumnya berjalan dinamis, kemajuan ekonomi berjalan pesat, kehidupan masyarakatnya pun mengalami peningkatan taraf, sarana dan prasarana umum ditingkatkan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Wajah desa Sekaran berubah drastis menjadi lebih maju dari sebelumnya seirinng dengan keberadaan kampus UNNES di kelurahan Sekaran ini.

PERPUSTAKAAN
UNNES

B. Gambaran umum pendidikan masyarakat Sekaran

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting di dalam kehidupan suatu masyarakat. Kualitas, fasilitas dan sarana prasarana pendukung pendidikan yang ada menjadi salah satu indikator penngukur untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat tersebut, semakin baik dan semakin tinggi kualitas pendidikan maka semakin baik pula kehidupan soaial masyarakatnya, pada

umunya tingkat pendidikan ikut mempengaruhi status sosial seseorang dalam suatu masyarakat. Adapun Sarana dan lembaga pendidikan yang terdapat di Desa Sekaran adalah sudah cukup baik, hal ini dibuktikan dengan keberadaan dua lembaga pendidikan yang berbeda jalur yaitu UNNES dan AKBID yang berada di desa Sekaran ini dimana kualitas lembaganya sudah cukup memadai bagi masyarakat setempat, bagi masyarakat yang berminat untuk melanjutkan pendidikanya tinggal memilih salah satu diantaranya yang dikehendaki yang sesuai dengan keinginan dan kemampuanya.

Berbagai sarana pendidikan yang terdapat di Desa Sekaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.

Sarana Pendidikan di Desa Sekaran

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK	3
2.	TPA	4
3.	SD sederajat	4
4.	Perguruan tinggi	2
	Jumlah	**13**

Sumber: Data Monografi Desa Sekaran Tahun 2009

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Namun tingkat kesadaran pendidikan masyarakatnya memegang peranan yang sangat penting, tersedianya fasilitas dan sarana prasarana pendidikan yang beerkualitas namun tidak dibarengi dengan kesadaran masyarakat yang tinggi akan pendidikan maka tidak akan maksimal. Kesadaran masyarakat Sekaran akan pendidikan di perguruan tinggi masih terbilang rendah,

menurut data dari kelurahan setempat hanya 6,6 % dari keseluruhan penduduk yang mengenyam pendidikan sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Pada umumnya masyarakat belum menyadari akan arti penting pendidikan yang memadai dalam kehidupan. Kekhwatiran bahwa nanti setelah lulus belum tentu mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keinginan masih melekat dalam pemikiran masyarakat setempat, adapun faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran sebagian besar adalah karena faktor ekonomi, yangn dimaksud faktor ekonomi disini tidak selalu karena ketiadaan materi namun kebanyakan justru sebaliknya karena mempunyai banyak aset ekonomi waktu dan fikiran tercurah untuk mengurusi usahanya.

Adapun persebaran tingkat pendidikan masyarakat Sekaran dapat di lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sekaran (usia 5 tahun ke atas)

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	Tamat Akademi / PT	194	6,6 %
2	Tamat SLTA	644	21,8 %
3	Tamat SLTP	827	28 %
4	Tamat SD	864	29,2 %
5	Tidak Tamat SD	427	14,4 %
6	Belum Tamat SD		
7	Tidak Sekolah		
	Jumlah	**2.956**	**100 %**

Sumber: Data Olahan Penelitian Statistik Desa Sekaran Tahun 2009

Presentase dihitung dengan rumus :

$$\frac{n \times 100\ \%}{\sum n}$$

Dari tabel di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa Kesadaran masyarakat Sekaran akan pendidikan di perguruan tinggi masih terbilang rendah, menurut data dari kelurahan setempat hanya 6,6 % dari keseluruhan penduduk yang mengenyam pendidikan sampai ke tingkat perguruan tinggi, adapun presentase jumlah penduduk lulusan SMA adalah 21,8 % dari sini dapat disimpulkan bahwa kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi relatif rendah.

Bagi tamatan SMA, masyarakat pada umumnya cenderung lebih menyukai bekerja dari pada harus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi walaupun di desa ini berdiri kampus UNNES yang tentunya memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat sekitar, selain letaknya yang dekat sehingga memudahkan dalam proses belajar pihak UNNES juga memberikan prioritas untuk mereka dalam tes seleksi penerimaan mahasiswa baru yang ketat, selain itu tersedia berbagai beasiswa yang dikhususkan untuk masyarakat asli Sekaran yang membutuhkan, namun semua itu agaknya kurang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran ini tidak terlepas dari pengetahuan dan persepsi orang tua serta anak itu sendiri dalam memandang pentingnya pendidikan yang tinggi dalam kehidupannya kelak, pada umunya mereka menafikan manfaat pendidikan, mereka menganggap pendidikan pada akhirnya bertujuan untuk mencari uang,

sedangkan apa yang mereka lakukan sekarang sudah bisa menghasilkan uang, seperti petikan wawancara dengan ibu Marmi (51 tahun) yang akrab disapa Mami, seorang pemilik warung makan ;

> *" Halah mbak anakku SMA wae cukup, lulusan kuliah yo akeh seng nganggur mending mbantu ibuke dagang entuk duwek, kuliah rak yo sokmben nggo golek duwek to, bocahe mbiyen tak tawani arep kuliah po ora yo ora jare*". (Alah mbak anakku SMA saja sudah cukup, lulusan kuliah juga banyak yang menganggur lebih baik membantu ibu berdagang sudah menghasilkan uang, kuliah juga nantinya untuk mencari uang,dulu anaknya sudah saya tawari mau kuliah atau tidak jawabnya tidak. wawancara, 20 desember 2009).

Pernyataan tersebut diamini oleh Nurhayati (24 tahun) putri ibu Marmi yang diwawancarai di tempat terpisah beberapa saat kemudian, berikut petikan wawancara dengan Nurhayati ;

> "Saya sehari-hari ya begini ini mbak membantu ibu di warung,mau kuliah kok rasanya aras-arasen wong saya ini ndak pinter, kalau mbantu ibu kan lumayan tiap hari dikasih duit hasil warung, kalau ibu si ndak nglarang juga ndak nyuruh kuliah semuanya terserah saya"(wawancara,20 desember 2009)

Proses pendidikan akan berjalan dengan lancar apabila ada kasadaran dari pihak orang tua, anak dan tersedia sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, orang tua memberikan dukungan dan kesempatan namun apabila si anak tidak punya kemauan maka tidak akan terjadi proses pendidikan pun sebaliknya kemauan kuat dari anak tanpa sokongan dari orang tua hampir dapat

dikatakan sia-sia, keduanya harus berjalan selaras guna mencapai pendidikan yang berkualitas.

Terbatasnya kesadaran terhadap arti penting pendidikan dalam kehidupan tidak hanya didominasi oleh orang yang kurang mampu secara ekonomi, kenyataan di lapangan menunjukan bahwa mereka yang sudah mapan secara ekonomi pun masih enggan mengeluarkan uang untuk biaya pendidikan. Adanya sikap pesimis yang sudah tertanam dalam benak mereka bahwa pendidikan hanya menghabiskan harta dan belum tentu memperoleh pekerjaan yang layak adalah pemahaman keliru yang terlanjur mengakar dalam pemahaman masyarakat Sekaran pada saat ini, dari hasil penelitian ditemukan bahwa pada umumnya semakin rendah tingkatan pendidikan dan pekerjaan orang tua maka semakin kecil pula kesadaran pendidikan dan pemahaman akan arti penting pendidikan dalam kehidupan yang dimilikinya. Sikap pesimis terhadap pendidikan sudah terlanjur mengakar dalam pemikiran mereka.

Berikut petikan wawancara dengan takim (26 tahun), pemilik konter Hp dan penjaga rumah kost di bilangan gang waru ;

> "Saya lebih senang cari duit daripada kuliah mba, kebetulan punya tanah sepetak kecil gini saya jadikan konter itu saja sudah bisa menghasilkan duit, dulu juga sempat mau kuliah tapi tak pikir lagi saya jaga konter gini sehari saja sudah dapat duit, kalau kuliah kan harus bertahun-tahun itupun nantinya kalau lulus belum tentu dapat kerja enak, terus biaya yang buat kuliah kan bisa saya pakai nambah-nambah beli deposit"(wawancara 24 desember 2009).

Gambar 2. Wawancara dengan pemilik konter hp
(dokumentasi Siska,24 desember 2009)

Petikan wawancara diatas menunjukan bahwa di kalangan masyarakat pemahaman akan pendidikan sebagai investasi masa depan yang tidak lekang oleh waktu masih sangat rendah, mereka tidak menyadari bahwa hanya dengan pendidikan yang memadai manusia dapat *survive* menghadapi derasnya arus kemajuan zaman serta pasar bebas dimana kita dituntut untuk dapat bersaing melalui strategi adaptasi yang ketat. kebanyakan mereka berorientasi pada keadaan sekarang tanpa berfikir bahwa usaha mereka bisa saja merugi karena tertelan oleh kemajuan teknologi dan persaingan di masa yang akan datang, maka secara otomatis kesadaran pendidikan pun juga rendah walaupun tersedia materi dan waktu serta sarana dan prasarana pendidikan yang mencukupi untuk biaya pendidikan.

C. Persepsi masyarakat Sekaran terhadap keberadaan kampus UNNES

Terbatasnya lokasi kampus UNNES yang berada di Jalan Kelud raya menyebabkan kegiatan akademik dipindahkan ke kampus UNNES dikawasan

desa Sekaran kecamatan Gunung Pati kota Semarang, tak dapat dipungkiri keberadaan kampus UNNES di desa ini membawa banyak perubahan di berbagai bidang bagi masyarakat setempat baik bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan.

Pada umumnya masyarakat Sekaran menyambut dengan baik kehadiran kampus UNNES di desa mereka. Pada tahun 1964 sebelum adanya kampus UNNES desa Sekaran merupakan daerah pedesaan terisolasi yang sebagian masyarakatnya menggantungkan diri pada alam dengan bermata pencaharian sebagai petani, mereka mendapatkan penghasilan dari penjualan hasil pertanian ke kota (kebanyakan pasar jatingaleh dan pasar Gunung Pati). Pada masa itu sarana transportasi belum seramai sekarang, bahkan akses jalan menuju ke perkotaan hanya berupa jalan setapak yang terjal saja dan becek bila hujan, bagi masyarakat yang ingin menjual hasil pertanianya ke perkotaan harus berjalan kaki dan menggendong atau memikul barang daganganya melewati jalan setapak yang terjal berliku dan menyeberangi sungai, baru kemudian pada tahun 1960 an melalui program gerakan AMD (ABRI Masuk Desa) dilakukan pembangunan jalan, yang tadinya jalan setapak di bangun menjadi jalan batu agar tidak becek bila musim hujan. Seperti petikan wawancara dengan Bapak Suharto (65 tahun) selaku ketua RT 03 desa Sekaran berikut ini ;

> ”Dengan dibangunya kampus UNNES di desa sini ya saya suka mba, dulu itu sebelum adanya kampus UNNES desa ini ya kampung betul pokoknya jalan ya masih jalan becek kalau mau kekota jualan hasil bumi itu ya harus jalan kaki lewat dukuh persen belakangnya kampus FIP itu, ya nyebrang sungai jalanya juga becek kalau hujan, baru

sekitar tahun 65 an itu ada gerakan AMD jalanya di bangun jadi jalan batu- batu". (wawancara 23 desember 2009).

Gambar 3. Wawancara ketua RT 03 Sekaran
(dokumentasi Siska,23 desember 2009)

Sejak proses pembangunan hingga sekarang pihak UNNES selalu melibatkan dan menggandeng masyarakat asli Sekaran, dari tenaga proyek pembangunan, perbaikan sarana dan prasarana pendukung keberadaan kampus (pembangunan akses jalan raya) sampai perekrutan tenaga kerja yang diperlukan di kampus. Hal ini dilakukan agar antara civitas akademika dan masyarakat asli dapat hidup berdampingan dan meminimalisir terjadinya gesekan-gesekan konflik yang mungkin akan terjadi antara masyarakat pribumi asli dengan pendatang baik mahasiswa maupun non mahasiswa.

Keberadaan kampus UNNES di desa Sekaran memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar misalnya manfaat di bidang ekonomi, sosial, agama dan rekreasi. Secara ekonomi kehadiran kampus memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat kelurahan Sekaran, keadaan sosial ekonomi masyarakat Sekaran semakin menunjukan adanya peningkatan kesejahteraan karena ditunjangg oleh pendapatan yang tinggi, dimana salah satu sumber berasal dari mahasiswa UNNES. Dalam hal ini masyarakat mengalami

perubahan yang mengarah pada kemajuan ekonomi untuk meningkatkan harkat dan martabat serta peningkatan taraf hidup menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Perubahan sangat terlihat dengan semakin terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dari swausaha membuka warung makan, toko, konter, menyewakan rumah kost sampai menjadi tenaga kerja di kampus sebagai *cleaning service*, supir, karyawan TU, staff administrasi dan *security*. Pada umumnya mereka bekerja secara turun temurun sejak kampus UNNES didirikan. Berikut hasil wawancara dengan bapak Daryanto (33 tahun) seorang tenaga security di kampus UNNES ;

> "Saya bekerja disini jadi satpam itu dari saya umur 24 tahun mba, dulunya bapak saya yang bekerja disini tapi jadi tukang kebun lha yang bawa saya itu temanya bapak saya yang sudah jadi satpam. (wawancara 23 desember 2009).

Gambar 4. Wawancara security kampus unnes.
(dokumentasi Siska,23 desember 2009)

Masyarakat Sekaran cepat tanggap dalam hal perubahan sosial ekonomi yang terjadi sehingga dapat mengetahui dan memanfaatkan peluang usaha yang dapat menghasilkan uang dan meningkatkan taraf hidup keluarga, dahulu rumah warga sebelum adanya kampus UNNES hanya digunakan sebagai tempat tinggal yang diperuntukan bagi kalangan keluarga saja tapi setelah masuknya kampus UNNES di kelurahan Sekaran ini banyak warga yang mengalihkan fungsi rumahnya untuk dikomersilkan karena lebih menjanjikan keuntungan, fungsi rumah mulai berubah dari fungsi non ekonomi sebagai tempat tinggal menjadi fungsi ekonomi sebagai rumah kost yang disewakan, seperti petikan wawancara dengan Supardi (52 tahun) seorang pemilik rumah kost di daerah Sekaran ;

> "Dulu rumah saya di Sekaran nah begitu kampus dibuka rumah yang disekaran saya sewakan untuk tempat kos-kosan supaya bisa jadi uang,saya dan keluarga sendiri pindah ke patemon kebetulan punya tanah warisan orang tua" (wawancara 23 desember 2009).

Kehadiran kampus UNNES di desa Sekaran ini juga dimanfaatkan sebagai ajang untuk berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan rekreasi oleh masyarakat sekitar misalnya ada *event-event* kesenian atau ceramah rohani yang mendatangkan tokoh-tokoh terkenal seperti caknur, kyai kanjeng dan lain-lain, biasanya masyarakat juga turut menyaksikan sekaligus bersosialisasi dengan sesama warga Sekaran atau dengan civitas akademika

Gambar 5.Kawasan rektorat kampus unnes.
(dokumentasi Siska, 20 desember 2009)

Setiap sore kawasan rektorat kampus UNNES seolah berubah menjadi taman rekreasi , orang tua, anak muda dan anak kecil bercengkerama dan bersantai , berolah raga atau sekedar berjalan-jalan dengan keluarga. Kawasan bundaran FIP juga tak kalah ketinggalan menjadi tempat kongkow anak-anak muda, mahasiswa atau menjadi tempat pertemuan perkumpulan motor. Hal ini menunjukan bahwa ternyata kampus juga mempunyai peran ganda sebagai lembaga pendidikan dan sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat disekitarnya.

Gambar 6. Kawasan rektorat kampus unnes.
(dokumentasi Siska, 20 desember 2009)

Dalam hal pendidikan keberadaan kampus UNNES di desa Sekaran ini tak urung juga membawa pengaruh bagi masyarakat. Keberadaan kampus sedikit banyak meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi walaupun prosentasenya kecil, sebagian anak muda Sekaran juga mempunyai kesadaran melanjutkan pendidikan yang tinggi, pada umumnya mereka sudah menyadari akan arti penting pendidikan dalam kehidupanya di masa yang akan datang.

Selayaknya mata uang yang mempunyai dua sisi yang berlawanan, keberadaan kampus UNNES di desa Sekaran ini tak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif, dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan dan peningkatan ekonomi bagi masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung, Sumber daya manusianya pun ikut mengalami peningkatan baik secara otodidak (misal keterampilan berdagang) maupun secara formal dalam arti kata melalui lembaga pendidikan walaupun jumlahnya masih sangat terbatas.

Adapun dampak negatif berupa berkurangnya hubungan kekeluargaan antar sesama masyarakat, pudarnya sifat gotong royong berganti menjadi sifat yang cenderung individualistis. Perubahan-perubahan tersebut sangat cepat dialami oleh masyarakat Sekaran, pudarnya nilai-nilai kesopanan dan norma etika yang dimiliki masyarakat pedesaan pada umunya dan hal-hal lain yang tidak dapat diamati secara langsung tapi dapat dirasakan yang biasa adalah perubahan sikap moral remaja yang sangat memprihatinkan.

Terjadinya krisis moral ini merupakan dampak negatif dari keberadaan kampus UNNES di kelurahan Sekaran, namun seyogianyalah bila masyarakat dapat memiih mana yang baik dan yang buruk namun yang terjadi masyarakat cenderung kurang dapat menyerap perubahan yang positif dari keberadaan kampus UNNES ini misalnya dalam hal pendidikan mereka cenderung tidak peduli dan tetap pada keadaan semula yang memang tingkat kesadaran pendidikanya rendah sedangkan perubahan yang sifatnya kurang baik misal gaya berpakaian mahasiswa yang cenderung mini, perilaku menyimpang seperti menggoda mahasiswa atau oaring yuang berlalu-lalang, minum-minuman keras dan lain-lain sangat cepat ditiru.

Masuknya UNNES di kelurahan Sekaran sedikit banyak berpengaruh terhadap hubungan yang terjadi antar masyarakat di kelurahan Sekaran, suatu kebiasaan sonjo sudah tidak ada lagi di kalangan masyarakat kelurahan Sekaran, kini yang ada hanya pertemuan-pertemuan yang sifatnya agak formal mulai dari tingkat RT sampai ke tingkat kelurahan itupun sudah jauh menyusut jumlahnya,banyak warga yang seringkali tidak mengikuti pertemuan-pertemua desa dengan berbagai alasan,hal ini terjadi karena kini sikap masyarakat kelurahan Sekaran mulai berorientasi pada penngambilan keuntungan (materialistis) yang sudah mempunyai kesibukan sendiri-sendiri sejak keberadaan kampus UNNES di desa mereka, sehingga sekarang yang terjadi sering tidak ada waktu untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat yang pernah dilakukan sebelum adanya kampus UNNES. Masyarakat kelurahan Sekaran sudah mulai

tidak saling mengenal antara satu orang dengan orang lain yang masih di lingkungan kelurahan Sekaran.

Berikut petikan wawancara dengan Bapak Suharto (65 tahun) seorang ketua RT di daerah sekaran ;

> "kalau pengaruh negatifnya ya khususnya dialami oleh anak-anak mudanya yang dulunya ndak kenal minuman keras sakarang jadi kenal yang dulunya sopan sama orang tua sekarang jadi kurang sopan upamanya yang anak laki-laki minta kendaraan sama orang tua itu ya maksa pokoknya harus dituruti harus punya, cara berpakaian juga sudah seperti orang kota ya yang dulunya tertutup sekarang ya sudah berani pakai yang ketat-ketat, kalau secara umum ya sifat gotong royang itu sudah hilang kalau sekarang upamanya mau mbangun rumah ya tenaganya harus mabayar kalau dulu kan sambatan saja sudah cukup sekarang apa-apa pakai duit"(wawancara 23 desember 2009) .

Tak dapat dipungkiri budaya konsumerisme semakin tumbuh subur seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, materi memegang paranan penting dalam kehidupan zaman sekarang, segala sesuatu dinilai dengan materi, budaya gotong royong dan saling menolong semakin pudar tergerus oleh roda kemajuan zaman, terganti dengan budaya borjuis yang segala sesuatu dihitung dengan uanng, kehidupan para mudanya pun tidak mempunyai filter penyaring moral sehingga terbawa arus mengikuti perubahan-perubahan yang kurang baik namun sebaliknya perubahan-perubahan yang positif justru kurang diperhatikan.

Perubahan masyarakat tergantung dari lingkungan dan manusianya sendiri. Dalam hidup tidak semua norma berubah secara serentak, melainkan

PERPUSTAKAAN UNNES

berubah secara bertahap sesuai dengansifat manusia yang selalu mempunyai kebutuhan namun demikian adapula kebutuhan manusia yang tidak berubah.

Keadaan sosial penduduk masyarakat Sekaran menunjukan semakin meningkatnya kesejahteraan sosialnya karena ditunjang dengan pendapatan yang tinggi dimana salah satu sumber berasal dari usaha rumah kost yang disewakan untuk para mahasiswa yang tinggal sementara didesa Sekaran.

Dalam hal ini masyarakat desa Sekaran mengalami perubahan masyarakat yang mengarah kea rah kemajuan (progress) perubahan ke arah kemajuan adalah perubahan yang mengarah pada kemajuan sosialuntuk meningkatkan mrtabat manusiasehingga perubahan masyarakat diubah menjadi kemajuan masyarakat. Perubahan dalam bidang materi lebih cepat terjadi daripada perubahan mental karena perubahan mentalitas sangat sukar terjadi.

Urutan adaptasi pada manusia adalah dari adaptasi yang paling mudah sampai adaptasi yang paling sukar terjadi, adapun perubahan yang paling mudah terjadi adalah perubahan teknologi sedangkan yang paling sukar adalah perubahan kebudayaan termasuk didalamnya pendidikan (Koentjaraningrat 1981:3) . Terjadinya suatu perubahan sosial dalam suatu masyarakat dapat mengakibatkan perubahan-parubahandi berbagai bidang yang lain. Dalam perubahan yang multikomplek ini ada dua kemungkinan yang dapat terjadi pada masyarakat, dua kemungkinan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manusia dapat menyesuaikan diri dan menemukan sistem nilai dan falsafah yang baruserta dapat memanfaatkanya.

2. Manusia dapat tenggelam dalam persoalan-persoalan yang dihadapinya dan tidak dapat mengambil sikapterhadap keadaan yang baru (perubahan masyarakat sebagai kemunduran)

Adapun yang terjadi dalam masyarakat Sekaran adalah yang kedua yaitu perubahan-perubahan yang mengarah ke kemajuan di bidang akademik kurang begitu mendapat perhatian dari masyarakat sekitar. Sifat cepat tanggap dalam hal perubahan sosial dan ekonomi sehingga dapat memanfaatkan peluang dalam hal mencari nafkah yang dimiliki oleh masyarakat Sekaran tidak diimbangi dengan kepekaan dalam hal kesadaran pendidikan dan pemahaman akan arti penting pendidikan dalam kehidupan di masa yang akan datang, pendidikan adalah senjata untuk dapat tetap *survive* menghadapi tantangan zaman, namun yang terjadi di masyarakat Sekaran justru sebaliknya yaitu demi orientasi kehidupan di masa kini mereka rela meninggalkan pendidikan.

D. Faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Kehidupan masyarakat Desa Sekaran mengalami perubahan yang signifikan pasca dibangunya kampus UNNES, secara ekonomi tingkat kesejahteraan masyarakat terbilang tinggi, kepemilikan barang-barang mewah seperti kendaraan roda empat sudah menjadi hal yang lazim di desa Sekaran, seiring dengan keberadaan kampus UNNES di desa Sekaran kehidupan yang bernuansa agraris pedesaan berubah menjadi mayoritas perdagangan dengan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

tingkat pendapatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Hal ini tidak terlepas dari kejelian dan kemampuan masyarakatnya dalam melihat serta memanfaatkan peluang usaha yang mengekori kehadiran kampus UNNES di desa Sekaran ini, sifat ulet dan rajin dalam bekerja yang dimiliki masyarakatnya juga turut andil dalam prosesnya sehingga kini mayoritas masyarakat Sekaran dapat dikategorikan sebagai orang yang berada, adanya pendatang di kelurahan Sekaran baik pendatang yang invest, pendatang pedagang ataupun mahasiswa serta pendatang yang menetap di kelurahan Sekaran mengakibatkan terjadinya hubungan-hubungan fungsional dengan masyarakat pribumi (penduduk asli masyarakat kelurahan Sekaran) karena pada dasarnya mereka saling membutuhkan antara satu dengan yang lainya, sebagai upaya untuk kehidupan sehari-hari. Kalangan mahasiswa dari kampus UNNES yang berada di kelurahan Sekaran membutuhkan tempat tinggal sementara, pendatang yang akan berdagang harus kontrak, sewa rumah, sewa lahan yang kosong milik warga atau membeli tanah warga yang nilainya ratusan juta rupiah, hal inilah yang menjadikan masyarakat kelurahan Sekaran secara finansial meningkat pesat.

Terjadi kondisi-kondisi yang baru setelah adanya kampus UNNES di kelurahan Sekaran dibandingkan dengan kondisi sebelum adanya kampus UNNES di kelurahan Sekaran dibandingkan dengan kondisi sebelum adanya kampus UNNES dan menyebabkan suatu perubahan-perubahan dasar dan baru bagi masyarakat kelurahan Sekaran.

Perubahan masyarakat tergantung dari lingkungan dan manusianya sendiri. Dalam hidup tidak semua norma berubah secara serentak, melainkan berubah secara bertahap sesuai dengansifat manusia yang selalu mempunyai kebutuhan namun demikian adapula kebutuhan manusia yang tidak berubah. Kelompok manusia yang mengalami perubahan lebih cepat dari kelompok lain dan dapat menyesuaikan diri disebut kelompok adaptif, sedangkan kelompok masyarakat yang mengalami perubahan yang berlangsung lebih lama dari kelompok lain disebut kelompok non adaptif. Kelompok adaptif adalah kelompok yang mempunyai karakteristik mudah menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, sementara pada kelompok non adaptif sulit menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi.

Keadaan sosial penduduk masyarakat Sekaran menunjukan semakin meningkatnya kesejahteraan sosialnya karena ditunjang dengan pendapatan yang tinggi dimana salah satu sumber berasal dari usaha rumah kost yang disewakan untuk para mahasiswa yang tinggal sementara didesa Sekaran.

Dalam hal ini masyarakat desa Sekaran mengalami perubahan masyarakat yang mengarah kearah kemajuan (progress), perubahan ke arah kemajuan adalah perubahan yang mengarah ke arah kemajuan sosialuntuk meningkatkan martabat manusia

Namun sangat disayangkan sifat cepat tanggap dalam hal perubahan sosial dan ekonomi sehingga dapat memanfaatkan peluang dalam hal mencari nafkah yang dimiliki oleh masyarakat Sekaran ini tidak diimbangi dengan

kepekaan dalam hal kesadaran pendidikan dan pemahaman akan arti penting pendidikan dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Kondisi yang ironis ini dapat dianalisis dengan konsep dari Clyde Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat 2002:28) mengenai lima pokok masalah kehidupan manusia sebagai berikut :

1. Nilai mengenai hakikat hidup manusia (MH)

   Mentalitas masyarakat Sekaran yang tingkat kesadaran pendidikanya masih terbilang rendah kesulitan untuk meraba makna hakikat kehidupan. Pada dasarnya mereka meyakini bahwa untuk bertahan hidup manusia harus makan, untuk dapat makan manusia harus bekerja dan bekerja dapat dilakukan tanpa bekal pendidikan yang memadai.

2. Nilai mengenai hakekat dari karya manusia (MK)

   Pada dasarnya bekerja tidak hanya untuk makan, namun lebih dari itu adalah untuk memenuhi kebutuhan psikologis berupa sosialisasi, afeksi, rekreasi dan lain sebagainya oleh karena itu konsersi bahwa bekerja hanya untuk makan sama sekali tidak benar dan perlu diluruskan.

3. Nilai mengenai hakekat dan kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW)

   Masyarakat pedesaan pada umunya mempunyai persepsi waktu yang cenderung sempit, keputusan-keputusan penting dan arah hidup ditentukan pada masa sekarang dan keadaan masa kini. Secara otomatis kehidupan dimasa yang akan datang kurang di prioritaskan, motivasi hari depan kalah oleh kebutuhan sekarang.

4. Nilai mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam (MA)

   Pemahaman bahwa alam tercipta untuk manusia dan akan terus memenuhi apa yang menjadi kebutuhan manusia menyebabkan kurangnya wawasan bahwa sumber kekayaan alam bias habis tanpa adanya keseimbangan pemeliharaan, pemeliharaan sumber daya alam hanya dapat dilakukan oleh sumber daya manusia yang memadai dan sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat dilakukan melalui pendidikan.

5. Nilai mengenai hakekat dan hubungan manusia dengan sesama (MM)

   Konsep hidup kebersamaan dan gotong royong adalah cirri khusus masyarakat tradisional. Solidaritas kelompok dan rasa social menyertai hidupkeseharian dalam menghadapi suatu masalah.

Dalam kehidupan ini setiap orang pasti menginginkan kemajuan dan kehidupan yang lebih baik, hal ini dapat diraih melalui pendidikan. Dengan pendidikan (yang dimaksud di sini adalah pendidikan formal) makin banyak dan makin tinggi pendidikan akan semakin baik, terlebih lagi jika hal ini juga didukung oleh keadaan yang kondusif dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Pendidikan dapat dianalogikan dengan investasi masa depan yang tidak akan lekang ditelan perubahan zaman, ibarat mata uang yang laku dimana saja, dengan pendidikan yang berkualitas orang akan mendapatkan pekerjaan dengan mudah dengan kemampuan berfikirnya akan dapat bertahan menghadapi tantangan-tantangan yang datang dalam pekerjaan maupun kehidupan pun akan dapat menciptakan strategi untuk mencapai kemajuan dalam persaingan usaha yang sangat ketat.

Begitu besarnya manfaat pendidikan dalam pencapaian taraf hidup yang lebih baik bagi kehidupan manusia, pendidikan adalah senjata untuk tetap dapat bertahan hidup di masa yang serba sulit ini sehingga sudah selayaknya diusahakan dan diperjuangkan apapun pengorbanan yang harus dilakukan sebagai penebus pendidikan tersebut namun yang terjadi di masyarakat sekaran justru sebaliknya, di desa sekaran yang menjadi lokasi berdirinya kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebagai pusat pendidikan yang sarat dengan atmosfir belajar ini idealnya masyarakat sekaran mempunyai kesadaran pendidikan yang tinggi khususnya kesadaran untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi mengingat letak kampus UNNES yang berada di wilayah ini selain itu bagi masyarakat setempat yang ingin melanjutkan ke UNNES juga mendapatkan beberapa kemudahan tertentu dalam proses penerimaan mahasiswa baru yang tidak didapatkan oleh calon mahasiswa dari daerah lain, pada kenyataanya tidak sedikit pemuda-pemudi sekaran yang selepas SMA tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi walaupun ada lembaga pendidikan perguruan tinggi di depan mata.

Tidak ada asap bila tidak ada api, terbatasnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran ini disebabkan oleh beberapa faktor,antara lain sebagai berikut :

1. Faktor ekonomi

   Faktor ekonomi menempati urutan pertama penyebab rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran, pembenahan di bidang pendidikan perlu dilakukan mengingat

adanya kecenderungan anak-anak desa Sekaran yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, alasan yang biasanya terlontar adalah faktor ekonomi, dalam kasus masyarakat Sekaran ini yang dimaksud dengan faktor ekonomi menjadi penyebab rendahnya kesadaran malanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bukanlah karena ketiadaan materi untuk membiayai pendidikan namun justru sebaliknya karena memiliki aset usaha yang menjanjikan penghasilan yang menggiurkan membuat mereka lebih memilih mengelola usahanya ketimbang menuntut ilmu di bangku kuliah, sikap pesimis bahwa kuliah hanya menghabiskan waktu, tenaga, pikiran dan biaya serta belum tentu memperoleh pekerjaan layak sudah mengakar dibenak dan pikiran, mereka beranggapan bahwa menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada akhirnya bertujuan untuk mencari pekerjaan dan uang sedangkan apa yang mereka lakukan sekarang sudah bisa menghasilkan uang dan bahkan mungkin lebih besar nilainya dari penghasilan lulusan sarjana.

Berikut petikan wawancara dengan andy (25 tahun, bukan nama sebenarnya) pemilik dua tempat usaha PS yang cukup besar di daerah cempakasari dan Sampangan ;

Gambar 7.Wawancara pemilik tempat usaha play station.(dokumentasi Siska,22 desenber 2009)

"gimana ya mba saya itu sudah malas berhubungan dengan dunia akademik, dulu saya sempat mau kuliah lho mba sudah keterima di UNNES Fakultas Ekonomi tapi tak pikir-pikir lagi mba kayaknya saya lebih baik mengelola usaha PS saya penghasilanya malah lebih gede daripada penghasilan PNS biaya kuliahnyapun bisa untuk tambahan modal usaha dan waktupun tidak terbuang percuma"(wawancara 22 desember 2009).

PERPUSTAKAAN UNNES

Hal senada juga diungkapkan oleh Hariyanto (24 tahun) wiraswasta brownies :

"jaman sekarang lulusan sarjana juga gak njamin dapat kerjaan bagus, lebih baik berwiraswasta gak ngrepotin orang tua, dagang brownies ini omsetnya lumayan lho mba, daripada kuliah kan lebih baik modal kuliah buat modal brownies"(wawancara 29 desember 2009).

Petikan wawancara diatas menunjukan bahwa sebagian besar dari mereka lebih memilih bekerja atau mengelola usahanya ketimbang meneruskan pendidikan di bangku perguruan tinggi, pameo *time is money* juga berlaku di kalangan ini mereka beranggapan bahwa kuliah hanya menghabiskan waktu, tenaga, pikiran dan yang pasti biaya pun setelah lulus tidak ada jaminan kahidupan yang lebih baik lain halnya dengan bekerja, hanya dengan bermodalkan sepetak tanah sudah dapat menghasilkan uang, dengan mengelola usaha waktu adalah uang setiap waktu yang dilalui berarti perkalian dengan uang apabila menempuh pendidikan di bangku kuliah dengan sendirinya waktu bekerja menjadi berkurang otomatis pemasukan pun juga berkurang selain itu menurut pemahaman mereka biaya yang seharusnya untuk pendidikan dapat dijadikan tambahan modal usaha, semakin besar modal usaha maka semakin besar pula pemasukan yang dihasilkan.investasi masa depan biasanya berupa barang atau uang.

Padahal segalanya dapat terjadi usaha yang mereka jalani bisa saja mengalami hambatan-hambatan atau persaingan dan bahkan gulung tikar, untuk dapat bertahan di jaman yang tidak menentu pendidikan menjadi investasi abadi yang dapat digunakan kapanpun dan dimanapun. Untuk memajukan kehidupan manusia, pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia Namun hal ini kurang dipahami oleh masyarakat Sekaran, kebanyakan

mereka dalam menentukan dan mengambil keputusan-keputusan didasarkan pada orientasi waktu dan keadaan sekarang, orientasi masa yang akan datang kurang diperhatikan.

2. Faktor pola perilaku anak

Seorang anak atau *pais* memegang peranan penting dalam proses pendidikan, berhasil tidaknya pendidikan di pengaruhi oleh karakter dan kesadaran pendidikan dari *pais* tersebut. Rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran ini juga di pengaruhi oleh faktor pola perilaku anak, seperti halnya apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya terdahulu dan orang-orang disekitarnya maka seorang anak akan beranggapan bahwa bekerja (mengelola usaha keluarga, berwiraswasta dan lain sebagainya) merupakan hal yang menyenangkan dan memang sudah seharusnya, dapat menghasilkan uang dan tidak memerlukan usaha pemikiran yang mendalam seperti halnya belajar, selain itu faktor pergaulan dengan teman sebaya juga memegang peran yang penting. Berikut petikan wawancara dengan Fahri (bukan nama sebenarnya) 20 tahun, anak pemilik minimarket di daerah Sekaran ;

> ”uda bosen kuliah mba, tugasnya banyak sih pusing enggak kuat enakan jaga toko,lagian aku suka banget main *skate* sama teman-teman kalau masih kuliah gak ada waktu buat main *skate* ngerjain tugas terus, orang tua sih pengenya saya tetap kuliah tapi ya gimana mba udah males sih kalau dipaksa malah jadi

stress,akhirnya orang tua ngalah yang penting enggak nge*drugs* aja ”(wawancara 22 desember 2009).

Gambar 8. Mini Market daerah sekaran.
(dokumentasi Siska 22 desember 2009)

Petikan wawancara diatas menunjukan minimnya bekal pemahaman dan pengarahan akan pentingnya pendidikan dari orang tua menyebabkan si anak memilih jalan apa yang disenanginya tanpa pertimbangan yang matang terlebih lagi dengan adanya dorongan teman sebaya dan hobi serta kegemaranya tak dapat dipungkiri terkadang pengaruh pergaulan dengan teman sebaya justru lebih besar daripada pengaruh keluarga, oleh karena iru harus ada ketegasan dan bimbingan serta perhatian yang besar dari orang tua kepada anaknya sejak dini terutama dalam hal pendidikan, pengawasan dalam pergaulan juga diperlukan selama masih dalam batas yang semestinya.

Adanya ketidak percayaan pada lembaga perguruan tinggi dalam diri si anak juga menyebabkan si anak mencari kompensasi lain selain

lembaga perguruan tinggi, dari hasil penelitian banyak diantara mereka yang lebih memilih jalur pendidikan informal seperti kursus dengan alasan lebih efisien waktu, tenaga dan fikiran karena proses belajar mengajarnya lebih singkat pun setelah itu keterampilan yang didapat langsung dapat diterapkan, selain itu kurangnya motivasi dalam diri si anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi turut menjadi faktor rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berikut petikan wawancara dengan Dewi 24 tahun, seorang karyawan fotokopi di daerah Banaran ;

> ”saya dulu kursus menjait mba,mau kuliah gak punya dana, kuliahnya juga lama, kalau kursus kan paling berapa bulan tok paling lama ya setahun, sayanya juga gak pinter mba”(wawancara 30 januari 2010).

Hal senada juga terlontar dari Mustofiyah (23 tahun) seorang karyawan londri dan Rofiah (24 tahun) karyawan sebuah hotel yang juga lebih memilih kursus daripada kuliah.

Kesadaran akan pendidikan di jenjang perguruan tinggi perlu ditumbuhkan dalam diri si anak, bahwa pendidikan sangat penting bagi manusia karena berkaitan langsung dengan berbagai kebutuhan pokok manusia, manusia akan sulit berkembang tanpa pendidikan minimum dan bermutu. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki, karena memiliki pendidikan maka individu akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Pendidikan bagi seorang anak adalah sebagai sarana persiapan kehidupan yang akan datang, pendidikan akan memberikan bekal pendidikan yang setinggi-tingginya bagi anak dengan bekal pemahaman akan pentingnya pendidikan dalam hidupnya maka si anak dengan sendirinya akan termotivasi untuk berprestasi dan akan memprioritaskan pendidikan daripada pergaulan, pacar ataupun hobinya dengan demikian juga akan menghindarkan atau paling tidak meminimalisir kemungkinan si anak akan terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan di masa remajanya.

Selain itu faktor lingkungan setempat serta kebisaan-kebiasaan yanng ada dilingkungan si anak juga turut mempengaruhi persepsi anak tentang pendidikan dalam kehidupanya.

3. Faktor lingkungan dan kebiasaan setempat

Salah satu sebab umum rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran adalah kebiasaan masyarakat setempat, dimana pendidikan kurang begitu penting bila dibandingkan dengan bekerja seolah-olah sudah menjadi suatu hal yang lazim terjadi. Hal ini akan mempengaruhi persepsi individu terhadap pendidikan apalagi bila didukung oleh keadaan, berikut petikan wawancara dengan Fahri 20 tahun anak pemililik mini market di daerah Sekaran ;

> ”tadinya mau berhenti kuliah mikir-mikir juga tapi saya lihat teman-teman banyak juga yang gak kuliah terus teman-teman *skate* juga banyak yang kuliah terus keluar gitu”(wawancara 22 desember 2009).

Senada dengan Fahri, Hariyanto 24 tahun wiraswasta brownies juga mengungkapkan hal senada ;

> ”Dulu setelah lulus SMA saya juga mikir-mikir ini mau kuliah apa enggak tapi saya melihat teman-teman saya kok banyak yang tidak melanjutkan bahkan anaknya orang kaya saja tidak melanjutkan, akhirnya saya memutuskan untuk wiraswasta saja jualan brownies”(wawancara 29 desember 2009).

Petikan wawancara diatas menunjukan bahwa pemahaman tentang konsep pendidikan dalam diri individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dengan segala kebiasaan yang ada di dalamnya.

Tak dapat dipungkiri faktor lingkungan dan pergaulan khususnya dengan teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan karakter individu serta persepsinya dalam memandang dan memahami konsep-konsep tertentu termasuk di dalamnya adalah konsep pendidikan.

Pengaruh lingkungan dan kebiasaan setempat serta pergaulan dengan teman sebaya sangat besar. Seringkali seorang individu secara pribadi memiliki opini dan pemahaman tersendiri mengenai suatu hal namun karena opini masyarakat yang lazim ada dilingkunganya berbeda maka individu tersebut terpengaruh dan menganggap bahwa apa yang ada dilingkunganya dan dianut oleh orang banyak adalah yang benar.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan perguruan tinggi yang ada di kelurahan Sekaran berpengaruh terhadap kondisi-kondisi yang ada di dalam masyarakat tersebut, dalam pemanfaatan kondisi sosial yang baru. Setiap orang dapat menciptakan dan mengembangkan usaha-usaha yang berkaitan dengan pelayanan atau jasa dan pemenuhan kebutuhan mahasiswa khususnya bidang-bidang yang belum dikembangkan dan mempunyai prospek bagus yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup bagi masyarakat setempat.

   Keberadaan perguruan tinggi di desa Sekaran ini tak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif. Dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung serta peningkatan sumber daya manusia. Dampak negatif berupa berkurangnya hubungan kekeluargaan antar sesama masyarakat, pudarnya sifat gotong royong berganti menjadi sifat yang cenderung individualistis. Nilai-nilai etika dan sopan santun mengalami penurunan khususnya dikalangan remajanya

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2. Pada umunya masyarakat Sekaran menyambut dengan baik keberadaan kampus perguruan tinggi di desa Sekaran ini khususnya UNNES. Kehadiran kampus memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar misalnya manfaat di bidang ekonomi, sosial, agama dan rekreasi. Di bidang ekonomi kehadiran kampus memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat kelurahan Sekaran, keadaan sosial ekonomi masyarakat berkembang pesat dengan hadirnya mahasiswa sebagai konsumen, Kehadiran kampus UNNES di desa Sekaran ini juga dimanfaatkan sebagai ajang untuk berbagai kegiatan sosial, keagamaan dan rekreasi bagi masyarakat sekitar.
3. Rendahnya kesadaran pendidikan bagi masyarakat yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat Sekaran dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor ekonomi, dimana sebagian besar dari mereka lebih senang bekerja mencari uang dan mengelola usahanya daripada menempuh pendidikan di bangku kuliah, faktor pola perilaku anak yaitu sebab yang bersal dari intern si anak yang belum dapat memprioritaskan pendidikan karena kuranngnya pemahaman tentang arti penting pendidikan bagi hidupnya di masa datang dan faktor lingkungan dan kebiasaan setempat dimana kebisaan yang berlaku dilingkungan setempat mempengaruhi pemikiran dan anggapan tentang arti pendidikan secara otomatis mempengaruhi keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau tidak.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, maka muncul beberapa saran yaitu:

1. Bagi pemerintah desa Sekaran hendaknya pembenahan dan pengarahan untuk masyarakat di bidang pendidikan segera dilaksanakan dan diprioritaskan mengingat adanya kecenderunngan rendahnya kesadaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan strategi yang baik untuk memberikan pemahaman bahwa pendidikan adalah senjata untuk bertahan hidup bukan demi mempertahankan hidup yang sekarang rela meninggalkan pendidikan. Bagi para orang tua untuk memahami dan meresapi pentingnya pendidikan dalam kehidupan anak-anaknya di masa yang akan datang, memberikan pengarahan dan pemahaman tentang pendidikan kepada anaknya, membimbing dan mengawasi pergaulan anaknya agar tidak mendapat pengaruh buruk dari pergaulan dengan teman sebayanya. Jika anak memiliki hobi atau kegemaran khusus berikan pengarahan dalam manajemen waktu agar seimbang antara hobi dan pendidikan.
2. Hendaknya masyarakat tetap menjaga solidaritas antar masyarakat yang satu dengan lainya baik itu pendatang maupun mahasiswa yang menetap di Sekaran dengan adanya solidaritas tersebut dapat membentuk kerjasama,sehingga menghasilkan keuntungan baik material maupun non material.
3. Bagi masyarakat sekaran pada umunya dan para pemuda khususnya agar tetap menjaga nilai-nilai adat istiadat yang pernah dilakukan oleh

masyarakat sebelum ada kampus UNNES. Guna menangkal dampak negatif yang ditimbulkan dari lingkungan. Demi kemajuan bersama perlu diadakan penyuluhan atau pembinaan masyarakat dari pihak kelurahan maupun UNNES tentang kemasyarakatan, hubungan sosial, ekonomi, strategi memanfaatkan peluang usaha, nilai sopan santun, teknologi tepat guna yang mendukung keberadaan UNNES di Sekaran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.

Black, James A dan J Champion. 1999. *Metode dan masalah penelitian sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis kearah Ragam Varian Kontemporer.* Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

Faisal, Sanapiah. 2005. *Format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada

Frietz R Tambunan. 2009. *Proposal Paidea untuk Mendiknas.*

Fuad, Ihsan. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Horton, B Paul dan Chester L Hunt. 1981. *Sociology jilid 1.* Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: UI Press.

----------, 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.

Miles, B Mathew dan A Michael Houberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Moleong, J Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Dedy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nasution, S .2004. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.

Poloma, Margaret. 1984. *Sosiogi Kontemporer*. Jakarta: Rinjeka Cipta.

Salim, Agus. 2003. *Indonesia Belajarlah*. Semarang : Unnes Press.

Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Singarimbun, Masri. 2006. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

PERPUSTAKAAN UNNES

Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

Stzompka, Piort. 2003. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media.

Sudjana. 2002. *Metoda statistika*. Bandung : Tarsito.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suryadi, Ace. 2004. *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Penidikan*. Bandung: PT.Grasindo.

Yuliati, Yayuk dan MS Mangku Poernomo. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.

http://www.google.com.